



Integrasi SOSIAL BUDAYA dengan OLAHRAGA



Integrasi Sosial Budaya dengan Olahraga

Dr. I Bagus Endrawan, M.Pd.



Dalam perkembangannya sampai saat ini, olahraga kian meluas dan memiliki makna yang bersifat universal dan unik. Berawal dari sekedar kegiatan fisik yang menyehatkan badan, mengisi waktu luang, dan media eksistensi diri, akhirnya bergeser menjadi kegiatan yang multi kompleks, telah mempengaruhi dan dipengaruhi oleh fenomena-fenomena lain seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya. Sebagai sebuah fenomena global, olahraga terbukti memainkan peranan penting yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek-aspek tersebut. Olahraga dapat mempengaruhi berbagai aspek nilai hidup dan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat, seperti nilai ekonomi, sosial, moral, politik, pendidikan, dan lain-lain.

Kamp. Srigangga, Tiwugalih, Praya
Lombok Nusa Tenggara Barat
Email. aswajahamdan@gmail.com
WhatsApp. 085333011184



ISBN 978-623-6636-22-0



9 786236 636220

Dr. I Bagus Endrawan, M.Pd.

**INTEGRASI SOSIAL BUDAYA
DENGAN OLAHRAGA**

INTEGRASI SOSIAL BUDAYA DENGAN OLAHRAGA

Penulis:
Dr. I Bagus Endrawan, M.Pd



INTEGRASI SOSIAL BUDAYA DENGAN OLAHRAGA

Penulis:

Dr. I Bagus Endrawan, M.Pd.

Editor:

Hamdan

Lay Out: Lita Sumiyarti, M.Pd

Desain Cover: Tim Penerbit FP. Aswaja

ISBN: **978-623-6636-220**

Cetakan Pertama: September 2020

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 19 tahun 2002.
Dilarang memperbanyak/menyebarkan sebagian atau seluruh isi
buku dalam bentuk dan dengan cara apapun
Tanpa izin penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:

Forum Pemuda Aswaja

Jl. Kamp. Srigangga, Tiwugalih, Praya, Lombok Tengah
Nusa Tenggara Barat

Email. aswajahamdan@gmail.com

WhatsApp: 085333011184

KATA PENGANTAR

Dalam perkembangannya sampai saat ini, olahraga kian meluas dan memiliki makna yang bersifat universal dan unik. Berawal dari sekedar kegiatan fisik yang menyehatkan badan, mengisi waktu luang, dan media eksistensi diri, akhirnya bergeser menjadi kegiatan yang multi kompleks, telah mempengaruhi dan dipengaruhi oleh fenomena-fenomena lain seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Sebagai sebuah fenomena global, olahraga terbukti memainkan peranan penting yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek-aspek tersebut. Olahraga dapat mempengaruhi berbagai aspek nilai hidup dan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat, seperti nilai ekonomi, sosial, moral, politik, pendidikan, dan lain-lain.

Dinamika olahraga dan pengembangan nilai merupakan salah satu media yang positif untuk mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan, salah satu diantaranya mengembangkan nilai-nilai sosial. Sebab dalam olahraga syarat dengan sejumlah aktivitas yang mencerminkan kehidupan yang sebenarnya, termasuk kehidupan dalam kaitannya dengan nilai-nilai sosial.

Dinamika olahraga dan pengembangan nilai memainkan peranan penting dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai dalam olahraga sangat terkait dengan tradisi budaya masyarakat yang diwariskan secara turun menurun dari satu

generasi ke generasi lainnya. Karena itu, olahraga merefleksikan nilai-nilai sosial suatu masyarakat.

Dalam rangka pembinaan prestasi olahragawan atau atlet, perlu dilakukan berbagai langkah dan even demi terciptanya nuansa olahraga yang mumpuni dan mampu mengantarkan bangsa kepada arah yang dinamis. Sehingga tujuan universal dari olahraga benar-benar menjadi akses dan arus kontrol sosial budaya seperti yang sudah banyak diulas dalam buku sederhana ini.

Dan akhirnya, tidak ada yang sempurna secara total dalam kehidupan ini, termasuk isi buku ini. Harapan penulis, semoga saran dan kritikan yang konstruktif bisa terjalin sebagai bahan perbaikan yang lebih baik dan sempurna. Terakhir, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua keluarga, karib-kerabat yang telah mendukung sejak mulai disusunnya buku sederhana ini hingga selesai. Semoga buku sederhana ini bisa menjadi motivasi dan inspirasi buat khazanah yang lebih luas dan bisa dijadikan sebagai alternatif referensi khususnya bagi pembinaan olahragawan.

Semarang, September, 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
BAB 1 URGENSI OLAHRAGA	
A. Konsepsi Olahraga.....	1
B. Manfaat Olahraga	4
C. Kategori Olahraga	11
BAB 2 OLAHRAGA WAHANA SISTEM SOSIAL DAN BUDAYA	
A. Interaksi Sosial Budaya dengan Olahraga.....	19
B. Olahraga Modern sebagai Perspektif Sistem Sosial Budaya.....	29
BAB 3 INTERAKSI BUDAYA DAN OLAHRAGA	
A. Integrasi Budaya dengan Olahraga.....	37
B. Peran Budaya terhadap Olahraga	47
C. Pengaruh Olahraga terhadap Budaya	51
BAB 4 PEMBINAAN PRESTASI OLAH RAGA	
A. Konsep Pembinaan Prestasi.....	57
B. Tahap Pembinaan Prestasi Olahraga	62
C. Pembinaan Olahraga Prestasi	71
BAB 5 ORIENTASI PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA	
A. Pola Pembinaan Olahraga Prestasi.....	73
B. Faktor-faktor Pembinaan Olahraga	75

BAB 6 ORGANISASI DALAM DUNIA OLAHRAGA

- A. Definisi Organisasi Olahraga 85
- B. Unsur-unsur Organisasi Olahraga 89
- C. Ciri-ciri Organisasi Olahraga 90
- D. Kategori Organisasi Olahraga 100

BAB 7 ORIENTASI UTUH OLAHRAGA

- A. Olahraga Prestasi 105
- B. Prestasi Atlet 108

Daftar Pustaka 117

Biodata Penulis 131

BAB 1

URGENSI OLAHRAGA

A. Konsepsi Olahraga

Masyarakat dalam kehidupannya membutuhkan olahraga untuk menjaga kesehatan jasmani dan keberlangsungan hidup mereka. Aspek fisik dari olahraga selalu dapat menarik masyarakat untuk melakukan kegiatan olahraga, meskipun demikian aspek rohani pun akan terlibat dalam suatu gerak karena kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Keberadaan olahraga dalam masyarakat juga dapat memberikan makna terhadap kehidupan manusia serta dapat dijadikan media pendidikan. Kegiatan olahraga sendiri tidak lepas dari organisasi gerak yang dilakukan agar olahraga tersebut dapat berjalan dengan selaras dan mencapai tujuan yang diinginkan. Organisasi gerak tersebut dapat berupa peraturan, ataupun teknik gerak. Organisasi olahraga sendiri tidak berhenti sampai disitu, sebuah perkumpulan dari kegiatan-kegiatan olahraga yang sama akan menghasilkan sebuah organisasi olahraga yang dapat mengatur, menyelenggarakan, atau mengembangkan

sebuah kegiatan olahraga agar lebih dapat berguna bagi kehidupan masyarakat.

Kegiatan olahraga berkembang dengan berbagai bentuk dalam cara pelaksanaannya, pengorganisasian, dan tujuan yang berbeda-beda. Sehubungan dengan hal itu terdapat beberapa wilayah olahraga, yakni, olahraga professional, olahraga rekreatif, olahraga kesehatan, olahraga pendidikan, dan olahraga kompetitif (Lutan, 1988: 12).

Istilah olahraga sebenarnya bukan terjemahan langsung dari istilah (sport) yang berasal dari bahasa Inggris. Olahraga berasal dari bahasa Jawa “olah” berarti berlatih atau melakukan kegiatan dan “raga” berarti fisik atau jasmani. Segala aktivitas fisik yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mendorong, membina dan mengembangkan potensi jasmani rohani dan social (Toho Cholik (2007: 2).

Sedangkan menurut Atikah Proverawati dan Eni (2012: 94) menjelaskan olahraga adalah serangkaian gerak yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak (yang berarti mempertahankan hidup) dan meningkatkan kemampuan gerak (yang berarti meningkatkan kualitas hidup).

Olahraga sebagai pola hidup sehat yang alami atau olahraga kesehatan adalah kebiasaan melakukan olahraga yang memiliki tujuan meningkatkan derajat kesehatan, baik derajat kesehatan statis yaitu ketika normalnya fungsi alat-alat tubuh pada saat istirahat maupun derajat kesehatan dinamis yaitu normalnya fungsi alat-alat tubuh pada saat bekerja atau berolahraga. Orang yang baik derajat kesehatan dinamis, maka dapat dipastikan derajat kesehatan statisnya juga baik.

Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak (yang berarti mempertahankan hidup) dan meningkatkan kemampuan gerak (yang berarti meningkatkan kualitas hidup). Seperti halnya makan, gerak (Olahraga) merupakan kebutuhan hidup yang sifatnya terus-menerus; artinya Olahraga sebagai alat untuk memelihara dan membina kesehatan, tidak dapat ditinggalkan. Olahraga merupakan alat untuk merangsang perkembangan fungsional jasmani, rohani dan sosial. Struktur anatomis-anthropometris dan fungsi fisiologisnya, stabilitas emosional dan kecerdasan intelektualnya maupun kemampuannya bersosialisasi dengan lingkungannya nyata lebih unggul khususnya pada generasi muda yang aktif mengikuti kegiatan Olahraga dari pada yang tidak

aktif mengikutinya (Renstrom & Roux 1988, dalam A.S.Watson: Children in Sport dalam Bloomfield,J., Fricker, P.A. and Fitch,K.D., 1992).

B. Manfaat Olahraga

Melakukan aktivitas olahraga yang dilakukan setiap hari dengan baik belum tentu bisa dilakukan sesuai dengan rekomendasi World Health Organization yakni 60 menit setiap hari. Untuk bisa melakukan sesuai rekomendasi dibutuhkan kedisiplinan, kesungguhan atau lebih tepatnya adalah daya juang untuk melawan malas, pada dasarnya itulah yang dimaksud dengan karakter yakni memiliki tangguh, tidak mudah menyerah dengan keadaan dan situasi.

Olahraga diperlukan seseorang untuk menjaga dan mempertahankan kondisi fisiknya agar tetap bugar dan sehat. Olahraga yang teratur akan memberikan kontribusi besar untuk meningkatkan kebugaran jasmani orang tersebut. Menurut Wawan S. Suherman (2004: 15) aktivitas yang meningkatkan daya tahan, kekuatan, dan kelentukan akan meningkatkan kebugaran pada semua usia, sedangkan ketidakaktifan akan mengakibatkan penurunan kebugaran dan meningkatkan jaringan lemak.

Seiring dengan perkembangan penelitian dunia olahraga yang sudah maju, maka diperoleh beberapa hasil yang memberikan manfaat seluas-luasnya bagi yang melakukan aktivitas olahraga baik secara fisik maupun mental.

Pentingnya olahraga bagi jasmani manusia, sehingga olahraga itu sendiri diibaratkan seperti mesin yang dihidupkan yang jika tidak digunakan atau digerakkan dalam jangka waktu lama perlahan-lahan bagiannya akan rusak karena tidak terlatih untuk terus bergerak dan bekerja, tubuh pun akan bermasalah dan tidak sehat jika kurang gerak. Dengan berolahraga, metabolisme tubuh akan optimal dan otak sebagai pusat saraf akan bekerja menjadi lebih baik, melatih otot-otot sehingga tidak kaku dan peredaran darah juga sirkulasi oksigen dalam tubuh menjadi lancar. Selain itu olahraga juga merupakan salah satu komponen utama gaya hidup sehat bersamaan dengan pola makan sehat dan penghindaran zat lain yang berbahaya bagi kesehatan.

Meskipun olahraga mempunyai manfaat yang sangat penting bagi banyak orang namun tidak semua melakukan olahraga untuk itu sejak usia dini harus dibiasakan untuk gemar berolahraga dengan memberikan pengalaman gerak sebanyakbanyaknya, variasi gerak yang

cukup sehingga mereka akan suka dengan kegiatan olahraga (Toho, Muhyi, Albertus, 2011: 6-7).

1. Manfaat olahraga untuk mencapai kebugaran jasmani

Setiap orang memiliki jasmani yang bugar akan memberi efek pada kualitas kerja, produktivitas kerja dan juga kesehatan mental yang lebih baik. Untuk itu dimulai dari unit yang paling kecil seperti keluarga untuk melakukan kebiasaan hidup sehat dengan cara berolahraga, dimulai dari usia dini disekolah digalakkan kegiatan gemar berolahraga bersama murid dan guru, tentu ini akan menjadi efek positif pada kebugaran masyarakat dan kebugaran suatu negara. Peran penting kebugaran jasmani bagi seseorang sangat penting untuk beraktivitas yang dilakukan di rumah dan di luar rumah atau di tempat kerja dapat dilakukan dengan baik dan tidak mengalami kelelahan selesai melakukan tugas atau kegiatan.

Olahraga yang teratur dapat membuat seseorang dapat beraktivitas sehingga dengan baik dan bisa dikatakan jarang terkena penyakit. Olahraga dapat membuat orang yang sakit menjadi sehat dan orang yang sehat makin bertambah sehat. Sering terdengar dimana-mana, istilah kesegaran jasmani, tapi tidak

semua orang tahu akan pentingnya memiliki yang namanya kesegaran jasmani. Kesegaran jasmani adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat melaksanakan aktivitas yang lain diluar akitivitas yang rutin dikerjakan tanpa merasakan kelelahan yang sangat berarti.

Kegiatan olahraga pada umumnya lebih dominan dilakukan pada saat hari libur dan akhir pekan di ruang terbuka dan dilakukan secara bersama-sama, demikian juga untuk aktivitas jasmani di sekolah dilakukan pada umumnya melalui pembelajaran Penjasorkes, dan satu-satunya pelajaran yang memberikan kontribusi terhadap pencapaian kesegaran jasmani anak. Bagaimanapun juga aktivitas jasmani sangat dibutuhkan agar jasmani atau fisik kita dapat berfungsi dengan baik. Untuk itu berbagai program dirancang untuk mencapai kebugaran jasmani yang optimal di tengah-tengah masyarakat dan sekolah dengan berbagai model intervensi.

Selain membantu mempertahankan berat badan (jasmani) yang diinginkan, orang dewasa yang aktif secara fisik memiliki beberapa keuntungan lain seperti membangun otot, menguatkan jantung dan paru menurunkan tekanan darah, melindungi dari penyakit,

meredakan kekhawatiran dan depresi, juga memanjangkan umur (Papalia, Old, & Feldman, 2009). Pernyataan ini juga didukung oleh artikel yang ditulis oleh Nuraeni (2015) ada beberapa manfaat olahraga jika dilakukan secara rutin mulai dari dapat meningkatkan kemampuan otak, mengurangi stres, melawan penyakit dan menjaga kesehatan, dan membuat tidur nyenyak.

Selain itu olahraga juga dapat meningkatkan stamina tubuh, membuat wajah awet muda dan kencang, dan fungsi olahraga yang paling diincar adalah dapat menurunkan berat badan sehingga membuat tubuh ideal. Debra (dalam Daley, 2015) dalam bukunya menyebutkan beberapa manfaat berolahraga yaitu mencegah dan menyembuhkan penyakit kronis, membuang kebiasaan buruk, mengelola cedera jaringan lunak, mengendalikan berat badan, meningkatkan energi, meningkatkan suasana hati, memperlambat efek penuaan, dan menjaga ketajaman pikiran.

2. Manfaat olahraga bagi mental

Olahraga tidak hanya memberikan manfaat bagi kebugaran jasmani, namun juga pada kesehatan mental orang yang melakukannya, salah satu

penelitian dari Universitas Arizona yang merupakan pakar ilmu kesehatan fisik dan olahraga bahwa dengan melakukan aktivitas fisik selama sepuluh menit setiap harinya akan meningkatkan kesehatan mental dengan lebih cepat dan baik (Daniel, M. Landers, dalam www.Smallcrab.com) manfaat yang beliau paparkan yakni:

- a. Tingkat stress bisa berkurang
- b. Kinerja otak makin baik
- c. Mempengaruhi hormone Endogenous opioids yang berkaitan dengan daya ingat, mengurangi cemas, depresi juga berkurang
- d. Meningkatkan gelombang alfa di otak yang bisa mengurangi kecemasan dan depresi
- e. Olahraga akan dapat memperlancar kegiatan penyalur saraf di dalam otak sehingga bisa mengurangi depresi dan kecemasan
- f. Olahraga sebagai anti aging
- g. Olahraga dapat meningkatkan perasaan bahagia, dan 8. Meningkatkan rasa percaya diri (Toho, Muhyi, Albertus, 2011: 29).

Saat ini olahraga dianggap sebagian masyarakat khususnya di kota-kota besar adalah aktivitas yang melelahkan dan dapat menguras tenaga. Selain faktor dari manusianya sendiri yang malas berolahraga, public space yang ada di kota-kota besar juga semakin sempit untuk melakukan aktivitas jasmani, walaupun cuma sekedar untuk jogging. Pembangunan gedung-gedung perkantoran dan pusat perbelanjaan yang dari hari ke hari makin pesat tidak diimbangi dengan pembangunan sarana public space yang memadai.

Ketersediaan ruang terbuka olahraga merupakan bagian terpenting bagi pembentukan suasana kondusif masyarakat yang berbudaya olahraga. Budaya olahraga yang dimaksudkan adalah dalam cakupan lingkup olahraga secara lengkap, yakni meliputi olahraga prestasi, olahraga pendidikan, dan olahraga masyarakat atau olahraga rekreasi. Fasilitas publik, publik space, atau open space bahkan merupakan prasyarat aksi bagi terbentuknya perilaku kolektif masyarakat untuk mengembangkan budaya berolahraga tersebut. Dengan kata lain, budaya olahraga yang merupakan nilai-nilai kolektif masyarakat akan terbangun dan terpelihara dengan baik jika didukung oleh tersedianya ruang terbuka yang memadai (Kristiyanto, 2012: 188).

C. Kategori Olahraga

Jenis-jenis olahraga menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, Olahraga terdiri dari beberapa yaitu:

1. Olahraga Pendidikan

Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani.

Ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan olahraga dengan tujuan untuk pendidikan maka semua aktivitas gerak diarahkan untuk memenuhi tuntutan tujuan-tujuan pendidikan. Olahraga yang bertujuan untuk pendidikan ini identik dengan aktivitas pendidikan jasmani yaitu cabang-cabang olahraga sebagai media pendidikan. Jadi olahraga pendidikan adalah aktivitas olahraga yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan (Husdarta, 2010: 148).

Dalam Undang-Undang RI No.3 Th.2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 18 ayat (1) Olahraga pendidikan diselenggarakan sebagai

bagian proses pendidikan. (2) Olahraga pendidikan dilaksanakan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal melalui kegiatan intrakurikuler dan/atau ekstrakurikuler. (3) Olahraga pendidikan dimulai pada usia dini. (4) Olahraga pendidikan pada jalur pendidikan formal dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan. (5) Olahraga pendidikan pada jalur pendidikan nonformal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. (6) Olahraga pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dan ayat (5) dibimbing oleh guru dan dosen olahraga dan dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan yang disiapkan oleh setiap satuan pendidikan. (7) Setiap satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (6) berkewajiban menyiapkan prasarana dan sarana olahraga pendidikan sesuai dengan tingkat kebutuhan. (8) Setiap satuan pendidikan dapat melakukan kejuaraan olahraga sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara berkala antarsatuan pendidikan yang setingkat. (9) Kejuaraan olahraga antarsatuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dapat dilanjutkan pada tingkat daerah, wilayah, nasional, dan internasional.

2. Olahraga Rekreasi

Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan dan biasanya dilakukan pada waktu senggang.

Rekreasi merupakan kegiatan positif yang dilakukan pada waktu senggang dengan sungguh-sungguh dan bertujuan untuk mencapai kepuasan. Aktivitas rekreasi dibagi atas dua golongan besar, yaitu rekreasi aktif secara fisik dan pasif secara fisik (Husdarta, 2010: 149).

Jenis olahraga ini dilakukan di waktu luang dengan tujuan rekreasi atau hanya sekedar hobi, untuk memperoleh kesenangan dan rileksasi dari rutinitas keseharian di ruang terbuka maupun ruang tertutup. Kini olahraga rekreasi telah memiliki wadah resmi yang dibentuk oleh pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga, yakni FORMI (Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia).

Keberadaan olahraga rekreasi dalam era globalisasi menjadi penting artinya sebagai suatu alternatif dalam upaya penurunan dan pencegahan

tingkat stress, peningkatan kesehatan mental (karakter), serta upaya pemeliharaan dan mempertahankan keseimbangan kualitas hidup. Waktu luang yang dimiliki seseorang sangat bervariasi, tergantung dari rutinitasnya sehari-hari. Anak-anak dan remaja memiliki waktu luang yang lebih banyak dibanding dengan orang dewasa. Perilaku-perilaku negatif seseorang muncul karena adanya waktu luang dan kesempatan yang dimilikinya, oleh karena itu upaya pemanfaatan waktu luang dengan kegiatan-kegiatan positif khususnya olahraga rekreasi sangat penting untuk memperkecil timbulnya perilaku-perilaku negatif.

Rekreasi merupakan sebuah istilah yang lebih populer dari waktu luang. Bahkan pandangan tradisional menjelaskan bahwa rekreasi adalah suatu aktivitas waktu luang baik yang dilakukan secara individu atau kelompok tidak terikat oleh siapapun guna mencapai kepuasan. Adapun pandangan kontemporer (saat ini) rekreasi itu merupakan aktivitas pengisi waktu luang yang dilakukan secara individu atau kelompok tanpa paksaan dengan melibatkan unsur fisik, psikis, emosional, dan sosial yang mengandung sifat sebagai pemulihan kembali

keadaan yang ditimbulkan akibat aktivitas rutin (Murni, 2000: 2-3).

Secara lebih spesifik peranan rekreasi dalam kehidupan sosial dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan rasa menghargai dan mencintai lingkungan serta melestarikannya.
- b. Mengembangkan pengertian dan kemampuan serta pemahaman akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dan menggunakannya secara bijaksana.
- c. Menggugah kesadaran manusia akan pentingnya membina hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya serta agar semakin mengenal sifat ataupun karakternya
- d. Membantu mengembangkan secara positif tingkah laku serta hubungan sosial kepada individu.

Olahraga rekreasi sudah merupakan kebutuhan masyarakat di Indonesia. Dalam pelaksanaannya mengacu pada prinsipnya yaitu aktivitas dilakukan pada waktu senggang, aktivitasnya bersifat fisik, mental, dan sosial, mempunyai motivasi dan tujuan, dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan fleksibel,

dan kegiatannya bermanfaat bagi pelaku dan orang lain.

Menurut UU RI Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi adalah:

- a. Pembinaan dan pengembangan dilaksanakan dan diarahkan untuk memassalkan olahraga sebagai upaya mengembangkan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kesehatan, kebugaran, dan hubungan sosial.
- b. Pembinaan dan pengembangan sebagaimana yang dimaksud di atas dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dengan membangun dan memanfaatkan potensi sumber daya, prasana dan sarana olahraga rekreasi.
- c. Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi yang bersifat tradisional dilakukan dengan menggali, mengembangkan, dan melestarikan dan memanfaatkan olahraga tradisional yang ada dalam masyarakat.
- d. Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi dilaksanakan berbasis masyarakat dengan memperhatikan prinsip mudah, menarik, manfaat, dan missal.

e. Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi dilaksanakan sebagai upaya menumbuhkembangkan sanggar-sanggar dan mengaktifkan perkumpulan olahraga dalam masyarakat, serta menyelenggarakan festival olahraga rekreasi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional.

3. Olahraga Prestasi

Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Olahraga prestasi ini merupakan sebuah pembuktian dan kontribusi yang besar bagi Negara dan daerah khususnya, karena para atlet telah menorehkan prestasinya. Olahraga ini olahraga dengan tujuan untuk mencapai prestasi baik pada tingkat daerah, nasional, maupun internasional, disyaratkan memiliki kebugaran dan harus memiliki ketrampilan pada cabang olahraga yang lebih baik dibandingkan dengan rata-rata non-atlet (Husdarta, 2010: 149).

4. Olahraga Amatir

Olahraga amatir adalah olahraga yang dilakukan atas dasar kecintaan atau kegemaran berolahraga.

5. Olahraga Profesional

Adalah olahraga yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang atau bentuk lain yang didasarkan atas kemahiran berolahraga.

6. Olahraga Penyandang Cacat

Adalah olahraga yang khusus dilakukan sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan atau mental seseorang.

BAB 2

OLAHRAGA WAHANA SISTEM SOSIAL DAN BUDAYA

A. Interaksi Sosial Budaya dengan Olahraga

Bagi sebagian orang atau kalangan, olahraga merupakan suatu hal yang tidak berdampak kepada sosial maupun budaya. Olahraga bagi mereka adalah sebuah hoby yang tidak memiliki landasan formil yang jelas. Hal demikian wajar, karena perjalanan olahraga selama ini tidak menunjukkan dukungan yang kuat melalui sosialisasi yang menyeluruh terutama kepada masyarakat yang berada di pedesaan.

Antara kegiatan olahraga dengan sistem sosial terjadi ikatan yang kuat dan sangat memungkinkan untuk mengadakan perubahan-perubahan besar terhadap kondisi sosial dan budaya. Selain itu, olahraga juga termasuk budaya nenek moyang bangsa yang terus mengalami perkembangan dan diadakan pembaharuan sedemikian rupa. Olahraga bagi sebagian kelompok masyarakat adalah sebuah wahana dan merupakan bagian budaya yang menjadi tradisi dari beberapa kelompok masyarakat.

Saat ini dibelahan dunia manapun, seakan olahraga tradisional sudah tidak ada lagi disinggung. Padahal sumber inspirasi olahraga yang dikenal masyarakat modern saat ini tidak terlepas pada tradisi-tradisi masyarakat yang dikembangkan menjadi gaya modern. Kurangnya sosialisasi terhadap eksistensi tradisi olahraga masyarakat gaya lampau, membuat seakan olahraga pada zaman dahulu tidak ada dan tidak pernah dilakukan.

Dalam konteks olahraga dalam kacamata masyarakat tradisional, ada beberapa hal yang menjadi acuan peran serta olahraga dalam mengadakan perubahan-perubahan bagi budaya dan masyarakat tradisional.

1. Olahraga sebagai kekuatan politik

Pada masyarakat tradisional, hubungan olahraga dengan segala sesuatu pada masyarakat tradisional tidak hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan ekonomi saja, tetapi juga dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya. Seperti hubungan olahraga dengan politik. Dimana dalam konteks ini, orang-orang yang terlatih dalam olahraga dan khususnya didalam keterampilan berkelahi, menggunakan senjata, berlari, dan bersembunyi, selalu dibutuhkan untuk mempertahankan teritorial wilayah kekuasaan

masyarakat yang bersangkutan atau untuk menyerang masyarakat lainnya.

Didalam kegiatan-kegiatan yang sehubungan dengan sistem keagamaan mereka, maka ekspedisi-ekspedisi pengayuaan yang dilakukan menggantungkan keberhasilannya kepada ketrampilan mereka yang turut didalam ekspedisi, dan yang keterampilan apapun hanya mungkin mereka peroleh didalam sosialisasi mereka. Tidak jarang terjadi, bahwa didalam melakukan kegiatan-kegiatan berburu, berperang, atau mengayau, yang pada hakekatnya berdasarkan kepada suatu kegiatan permainan dalam bentuk olahraga, mereka ini juga menyandarkan keunggulan dan ketrampilan mereka didalam arena-arena tersebut berdasarkan atas kekuatan-kekuatan magis atau atas bantuan roh-roh supra natural tertentu menurut sistem keagamaan mereka masing-masing.

Didalam melakukan kegiatan-kegiatan ini, mereka tidak melakukannya menurut jadwal-jadwal tertentu yang mereka buat, tetapi berdasarkan atas adanya suatu kebutuhan untuk melakukannya atau oleh suatu keadaan tertentu yang membuat mereka harus melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Seperti, ketika ada seekor binatang buruan yang kebetulan

diketahui sedang berada didekat perkampungan mereka, maka mereka harus segera siap dengan senjata-senjata mereka untuk melakukan perburuan. Atau, jika sekiranya diketahui bahwa kampung mereka sedang dalam keadaan akan diserang oleh orang-orang dari kampung lainnya maka merekapun harus siap untuk berperang.

Semua itu dengan sendirinya mereka lakukan tanpa mengingat atau menurut jadwal tertentu, yang tentu saja berbeda dengan kegiatan-kegiatan olahraga dalam masyarakat yang kompleks atau modern. Dalam masyarakat yang modern, ada suatu pembagian waktu antara waktu-waktu kerja dan istirahat atau liburan.

Hal ini dimungkinkan karena waktu kerja diperkecil tetapi nilai kapasitas kerja diintensipkan dan diperbesar hasilnya. Juga, hasil dari kerja yang diperoleh para pekerja dianggap mencukupi atau bahkan lebih bagi kebutuhan kehidupan mereka, menurut standart kehidupan ekonomi dari masyarakat yang bersangkutan, yang dengan demikian juga menyebabkan mereka itu tidak perlu lagi memanfaatkannya untuk berristirahat atau menghibur diri mereka. Dalam waktu-waktu istirahat inilah

kegiatan-kegiatan olahraga mereka lakukan, dan tidak pada waktu-waktu kerja atau bersamaan dengan pekerjaan yang sedang mereka lakukan.

Karena kompleksnya kebudayaan-kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang modern, antara lain karena spesialisasi kerja dan keahlian yang nampaknya seolah-olah berdiri sendiri terlepas dari unsur-unsur kebudayaan yang lainnya yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Karena itu, kegiatan-kegiatan olahraga menjadi suatu kegiatan yang terbatas yang dilakukan didalam wadah-wadah tertentu seperti didalam pertemuan-pertemuan tertentu yang terjadi secara seponatan seperti misalnya didalam piknik keluarga atau teman dekat, dan juga didalam perkumpulan-perkumpulan mana juga terbagi-bagi lagi didalam spesialisasi-spesialisasi atau cabang-cabang olahraga tertentu.

Didalam melakukan kegiatan-kegiatan olahraga mereka tidak lagi melakukannya sebagai suatu bagian yang integral dari kegiatan-kegiatan ekonomi, keagamaan, atau politik, seperti halnya dengan apa yang dilakukan oleh anggota-anggota masyarakat dengan kebudayaan tradisional, tetapi melakukannya sebagai suatu hiburan, permainan untuk kesehatan,

atau bahkan melakukannya sebagai suatu pekerjaan. Dalam hal terakhir ini mereka melakukan semua karena dibayar atau digaji.

Munculnya olahraga bayaran dimasyarakat modern itu bisa dimungkinkan kelangsungannya karena pada masyarakat tersebut peranan olahraga sebagai suatu bentuk hiburan menjadi menonjol berhubung dengan adanya waktu-waktu istirahat atau liburan yang cukup dipunyai oleh warganya yang sewaktu-waktu mana mereka gunakan untuk menghibur diri mereka antara lain dengan melihat atau mengikuti pertandingan pertandingan olahraga yang harus bekerja pada waktu-waktu liburan atau istirahat karena adanya pertandingan-pertandingan olahraga, yaitu atlet dan pengurusnya, serta orang-orang yang terlibat didalam kegiatan-kegiatan pengurusan pertandingan-pertandingan yang diadakan.

Tetapi, walaupun demikian realita yang terjadi, tidak bisa dipungkiri bahwa olahraga dalam konteks modern memiliki sumbangsih yang besar terhadap kemajuan bangsa dan Negara. Melalui olahraga kompetitif selalu akan terjadi persaingan bangsa-bangsa yang berprestasi dalam cabang olahraga

tertentu dan disegani oleh bangsa-bangsa yang berprestasi dalam cabang olahraga tertentu dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Prestasi didalam olahraga kompetitif dapat meningkatkan harkat derajat suatu bangsa. Bagi Negara-negara berkembang, olahraga kompetitif berguna untuk kesiapsiagaan penduduk, persatuan nasional serta mengurangi pertentangan nasional. Kegiatan olahraga kompetitif menekankan pada pencapaian prestasi setinggi-tingginya dalam suatu cabang olahraga. Karakteristik utama dalam olahraga kompetitif, yaitu perjuangan atlet atau pemain dalam suatu cabang olahraga untuk mencapai prestasi seperti dalam bentuk pemecahan rekor atau pencapaian gelar juara.

Peran atau fungsi olahraga sebagai cara untuk menunjukkan prestise dalam budaya masyarakat modern sekarang merupakan fenomena yang kental dan sangat lazim dianut saat ini. Nafsu bersaing untuk menjadi yang terbaik merupakan suatu faktor yang sangat essensial dalam perkembangan peradaban manusia. Intensif yang paling kuat untuk mencapai kesempurnaan baik secara individu maupun sosial adalah nafsu untuk di puji dan di hormati sebagai

yang terbaik. Melakukan yang terbaik itu berarti melakukan sesuatu melebihi orang lain. Karena itu timbulah kompetisi untuk mencapai sportivitas (Huizinga 1964).

2. Olahraga sebagai wahana kepercayaan.

Didalam kehidupan sehari-hari, peranan dan pengaruh kebudayaan atas gerakan-gerakan tubuh manusia atau atas tingkah laku manusia tidaklah kecil. Salah satu contoh pengaruh kebudayaan atas gerakan-gerakan tubuh manusia yang paling dasar adalah berjalan kaki. Gaya dan gerakan orang berjalan kaki tidaklah semata-mata merupakan gerak yang diatur secara organis oleh tubuh manusia. Tetapi sebaliknya, gaya dan gerak orang berjalan kaki itu lebih ditentukan oleh faktor kebudayaan dan faktor kebudayaan tersebut mempengaruhi sistem kepribadian dari yang bersangkutan dan yang kemudian mempengaruhi gerak dan gayanya dalam berjalan kaki.

Model dan gaya olahraga pada masyarakat tradisional juga interaksinya mengarah kepada sistem pemujaan terhadap hal-hal yang gaib seperti yang sudah disinggung pada bagian sebelumnya. Hal ini bisa dilihat aktivitas penyembahan yang dilakukan

dan bisa disaksikan dalam tayangan-tayangan masyarakat tradisional diberbagai media.

Sumber inspirasi olahraga yang dikenal masyarakat modern saat ini tidak terlepas pada tradisi agonistik zaman Yunani kuno. Agon (kontes) adalah tradisi hidup masyarakat Yunani. Budaya masyarakat Yunani menggelar kontes apa saja yang memungkinkan terjadinya pertarungan. Setiap orang yang terlibat dalam kontes mengekspresikan arete (keistimewaannya), suatu konsep yang berhubungan dengan aristos (superioritas). Masyarakat Yunani 1000 tahun sebelum masehi menganut budaya yang mendambakan kehormatan untuk meyakinkan dirinya akan keberhargaan dan kualitas diri. Mereka sangat menginginkan dihormati orang lain karena kehebatan mereka. Anutan budaya yang demikian menjadikan atlet (olahragawan) merupakan tokoh yang paling dikagumi di Yunani. Atlet berasal dari kata athlos dalam bahasa Yunani maknanya merupakan perpaduan dari konsep kontes, perjuangan, latihan, kegiatan fisik dan daya tahan dan penderitaan.

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam olahraga itu kemudian tertuang dalam konteks modern saat ini dengan mengembangkan segala jenis

kemampuan nalar berpikir. Untuk berperilaku baik dalam olahraga, seseorang memerlukan sikap kognitif dan afektif ketika terlibat dengan aspek yang berbeda dari situasi olahraga.

Keterlibatan sikap dalam olahraga memiliki dua aspek, yaitu, keterlibatan awal dan keterlibatan sekunder. Keterlibatan awal mengacu pada partisipasi sebagai peserta di dalam permainan atau olahraga. Keterlibatan sekunder adalah bentuk lain partisipasi dimana ada beberapa termasuk partisipasi melalui produksi olahraga dan konsumsi olahraga.

Keterlibatan kognitif, yaitu pembuatan dan pembelajaran peraturan tergantung pada peran alami pemain dengan sistem kognitifnya mengenai olahraga secara umum dan khususnya situasi olahraga dimana mereka menemukan dirinya. Makna dari keterlibatan afektif dalam olahraga bersifat multidimensi. Osgood menunjukkan bahwa arti konotatif dan dimensi emosi tiap objek (sosial, material dan ideal) mempunyai tiga komponen dasar, yaitu: faktor evaluatif, faktor potensi, dan faktor aktivitas (Osgood dkk: 1975).

Secara ringkas, individu baik terpisah maupun serempak dapat terlibat secara sikap, kognitif, dan afektif dalam olahraga melalui pembuatan peran baik sebagai produsen maupun konsumen (Loy, 1978: 20).

B. Olahraga Modern sebagai Perspektif Sistem Sosial Budaya

Olahraga ada, berkembang, dan dibakukan, di dalam dan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Seperti halnya dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, olahraga juga berfungsi untuk menopang kolektivitas sosial. Olahraga adalah milik masyarakat walaupun dalam kenyataan empirik yang menjadi pendukung olahraga itu adalah individu-individu warga masyarakat yang bersangkutan. Titik di dalam kenyataan empiris olahraga dapat dilihat sebagai cara hidup, yang bertalian dengan keindahan dari para warga masyarakat. Olahraga yang dimiliki oleh individu warga masyarakat dapat disebut pengetahuan olahraga dalam pengertian yang sejajar dengan pengetahuan kebudayaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan olahraga adalah pengetahuan yang dimiliki individu mengenai olahraganya dan olahraga lainnya sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang dipunyainya.

Aktivitas olahraga dapat dipandang mempunyai makna profan untuk keperluan pragmatis manusia, walaupun merunut sejarahnya ke belakang olahraga pada awalnya juga diabdikan untuk pemujaan dewa-dewa di bukit Olympus pada masa Yunani kuno, berarti bermakna sakral pula. Olahraga dalam fungsinya yang sakral tidak hanya dimonopoli oleh orang-orang Yunani Kuno, masyarakat Aztec di Amerika Tengah juga telah mengenal kegiatan seperti “sepak bola” yang diadakan di ruang terbuka di tengah kuil mereka. Dalam kegiatan tersebut para pemain harus mampu memasukkan bola ke dalam lubang yang bersifat sakral untuk pemujaan dewata, apabila tidak, maka bencana akan menimpa mereka.

Begitupun dalam masyarakat Nusantara kuno aktivitas “olahraga” ada yang dihubungkan dengan upaya pemujaan dewa. Pendakian gunung-gunung dianggap sebagai bentuk dedikasi kepada nenek moyang yang bersemayam di kawasan puncak, apalagi jika dibarengi dengan ritual pemujaan di puncak gunung tersebut. Berdasarkan data yang tersedia maka dapat dibincangkan beberapa fungsi olahraga di masa silam di Nusantara ketika olah raga masih berkembang dalam masyarakat tradisional.

1. Olah raga sebagai ritual untuk pemujaan kekuatan adikodrati/nenek moyang/dewa
 2. Olah raga sebagai penanda status sosial seseorang atau golongan
 3. Olah raga sebagai hiburan dan rekreasi
 4. Olah raga sebagai upaya untuk menambah nafkah
- (Munandar 2012: 10).

Fungsi tersebut sekarang menjadi semakin berkembang tidak lagi bermanfaat secara individual, namun juga mempunyai fungsi komunal ketika masyarakat olah raga juga dapat berfungsi sebagai penanda jati diri bangsa, kebanggaan, dan jika berprestasi juga berfungsi sebagai bentuk untuk pemererat rasa kesatuan bangsa.

Selain olahraga mempunyai fungsi secara budaya, aktivitas olahraga tersebut sebenarnya mempunyai makna dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya. Apabila fungsi dapat diamati secara langsung oleh masyarakatnya, karena memang pada kenyataannya demikian, makna adalah arti tersembunyi yang ada dibalik aktivitas manusia atau arti yang tersembunyi di balik benda-benda hasil karya manusia. Upaya untuk mencari makna yang tersembunyi dalam berbagai bentuk kebudayaan yang

dihasilkan oleh manusia tersebut sebenarnya merupakan kodrat manusia yang selalu bertanya. Apa makna ini?, apa makna itu?, demikian pertanyaan yang kerap kali dikemukakan jika seorang manusia ingin mengetahui secara lebih dalam dari fenomena kebudayaan tertentu.

Kebutuhan-kebutuhan yang dihadapi oleh manusia berbeda-beda macam ragamnya, baik kualitas dan kuantitas maupun bentuk dan jenisnya, yang didasari juga oleh pengalaman hidup dan perhatian yang berbeda. Maka terdapat kemungkinan ditemukannya perilaku atau tanggapan yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, dalam satu kelompok masyarakat sekalipun tantangan-tantangan yang dihadapi secara individual ini telah mendorong manusia untuk melakukan antisipasi: yaitu suatu proses kognisi seseorang untuk mempersepsikan merumuskan atau mencari alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya itu (Spindler dalam Rohidi 2015: 85-87).

Dalam konteks olahraga reaksi-reaksi yang muncul dan dilandasi oleh pengalaman dan motivasi yang berbeda terhadap suatu permasalahan melahirkan aneka ragam bentuk kreasi olahraga. dalam berbagai keragaman nya perwujudan olahraga senantiasa terkait dengan penggunaan kaidah kaidah dan simbol-simbol.

Penggunaan simbol dalam olahraga, sebagaimana juga dalam bahasa menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama di antara warga warga masyarakat pendukungnya.

Perwujudan olahraga sebagai suatu olahraga karya dapat merupakan ekspresi yang bermatra individual sosial maupun budaya yang bermuatan isi sebagai substansi ekspresi yang merujuk pada berbagai tema interpretasi atau pengalaman hidup tertentu. Pertama, olahraga berisikan pesan dalam hidup komunikasi, dan kedua merangsang semacam perasaan misteri: yaitu sebuah perasaan yang lebih dalam dan kompleks daripada apa yang tampak dari luar dalam dan konteks pemikiran intelek (Bohannon 1964:141).

Eco (1979:48 dalam Rohidi 2015) mengemukakan bahwa sebuah tanda senantiasa merupakan unsur dari penghalusan ekspresi yang berkorelasi menurut kaidah-kaidah tertentu dengan satu atau beberapa unsur yang bermuatan isi olahraga sebagai simbol atau kategori tempat yang dibuat oleh manusia secara sengaja didalamnya termuat baik simbol manasuka (arbitrary simbol maupun simbol ikonik (*iconic symbol*) simbol-simbol dalam olahraga adalah simbol ekspresif yang berkaitan dengan perasaan atau emosi manusia(parson

1951) yang digunakan tatkala mereka terlibat dalam kegiatan atau berkomunikasi olahraga model olahraga sebagai bagian fungsional dalam kebudayaan.

Unsur Budaya antara lain religi, sistem kekerabatan, Bahasa, pengetahuan, teknologi dan ekonomi.

2. Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.
3. Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4. Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasi-variasi dari bahasa itu.

Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, subrumpun, keluarga dan subkeluarga. Esensi Bahasa adalah komunikasi. Jadi, bahasa merupakan unsur universal kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia karena kebutuhan komunikasi dengan orang lain, baik dalam kelompok maupun di luar kelompoknya.

5. Menurut Koentjaraningrat, sistem pengetahuan berkaitan dengan kodrat rasa ingin tahu yang ada pada

manusia. Rasa ingin tahu manusia mendorong tumbuhnya pengetahuan.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui melalui indra yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan, logika berpikir, intuisi, dan juga wahyu Tuhan. Perkembangan pengetahuan yang telah logis, sistematis, dan metodik melahirkan ilmu pengetahuan.

6. Unsur teknologi, dalam melangsungkan hidupnya, manusia membutuhkan berbagai perlengkapan untuk mempermudah kehidupannya. Selanjutnya, berbagai peralatan dari yang sederhana sampai modern diciptakan, seperti alat-alat rumah tangga, produksi, transportasi, dan berbagai bentuk teknologi yang makin lama makin canggih.
7. Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

BAB 3

INTERAKSI BUDAYA DAN OLAHRAGA

A. Integrasi Budaya dengan Olahraga

Olahraga adalah bagian dari kebudayaan yang dikembangkan manusia, dalam kebudayaan dikenal adanya 8 pranata (institution) yang masing-masingnya terdiri atas berbagai aktivitas, kebudayaan materi dan juga gagasan yang melatarbelakanginya. Kedelapan pranata tersebut adalah: pranata domestik, ekonomi, religi, edukasi, ilmu pengetahuan, politik, estetika dan rekreasi serta pranata somatik. Olahraga dapat dimasukkan dalam dua pranata, yaitu pranata estetika dan rekreasi dan pranata somatik yang berkenaan dengan hidup sehat dengan mengurus dan mempertahankan kebugaran jasmaninya. (Koentjaraningrat, dalam Agus Aris Munandar, 2012: 25-26).

Sinergi olahraga dan budaya bernilai strategis. Secara historis, misalnya, gerakan tubuh-sehat di Eropa Barat berasal dari gerakan budaya. Olahraga membantu kelompok etnik dan suku bangsa berbeda saling menghargai identitas budaya. Hasil riset Bradley (1999)

tentang olahraga dan identitas budaya Irlandia. Di Jerman tahun 1800-an berkembang gagasan *Korperkultur* (kultur-tubuh). Gagasan ini lahir dari gerakan budaya kebebasan tubuh abad ke-19 di Jerman. (Tono Suratman, 2016: 248).

Kebutuhan manusia untuk mengungkapkan perasaan keindahan tampaknya berlaku secara universal dan berlangsung sejak lama. Hasil-hasil penelitian lintas budaya dan prasejarah pada aneka ragam kebudayaan telah menunjukkan bukti-bukti bahwa tidak ada kebudayaan, yang pernah kita kenal, yang didalamnya tidak menampung bentuk-bentuk dari ekspresi estetis. Ini menunjukkan bahwa Betapapun sederhananya kehidupan manusia, di sela-sela memenuhi kebutuhan primernya, mereka senantiasa Mencari peluang Untuk memenuhi hasratnya dalam mengungkapkan dan memanfaatkan keindahan. (Badcock: 1983: 141; Boas, 1995: 23; Read, 1967; 1970; 14 dalam Rohidi 2015).

Pada ilmu sosial istilah sosial (*society*) memiliki arti yang berbeda dengan sosialisme atau istilah sosial pada departemen sosial Apabila istilah *social* pada ilmu-ilmu sosial menunjukkan pada objeknya yaitu masyarakat, *sosialisme* adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum (atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi) Adapun istilah *sosial* pada

departemen sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Artinya, kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan sosial. Misalnya, tunakarya, tunasusila, orang jompo, yatim piatu dan lain-lain yang ruang lingkupnya adalah pekerjaan atau kesejahteraan sosial (Soekanto, 1990: 14).

Potensi sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, atau daya (Kamus Pusat Basaha, 2008: 1146). Potensi sebagai kemampuan yang masih bisa dikembangkan lebih baik lagi, dan secara sederhana potensi merupakan kemampuan terpendam yang masih perlu untuk dikembangkan. Dalam hal ini potensi diartikan sebagai kekuatan yang masih terpendam yang dapat berupa kekuatan, minat, bakat, kecerdasan, dan lain-lain yang masih belum digunakan secara optimal, sehingga manfaatnya masih belum begitu terasa.

Dalam bentuk visual, manusia yang hidup kira-kira 60.000-10.000 ah tahun yang lalu, di gua-gua di Perancis Selatan, Spanyol atau Maruko, telah meninggalkan jejak-jejak karya seni yang mengesankan berupa teraan goresan-goresan, bekas telapak tangan, lukisan, dan patung, yang secara jelas memperlihatkan suatu visi,

suatu kepekaan terhadap bentuk-bentuk dan warna-warna. (Lihat Van Peursen, 1976).

Secara hipotetik, Royce (1977. 3-16 da) mengemukakan bahwa olahraga, sebagai salah satu ekspresi estetik manusia dalam bentuk gerak, telah muncul sejak awal kehidupan manusia. Inilah yang menunjukkan adanya persamaan gerak olahraga pada suku-suku bangsa bersahaja. Olahraga telah menyertai kehidupan manusia sejak awal awal kehidupannya dan sekaligus juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh kehidupan manusia. semuanya ini menunjukkan kan an keunikan, baik dilihat dari umurnya maupun ke Universal nya sebagai salah satu bagian dari kebudayaan(lihat Cassirer, 1987; Otten, 1971; Parson, 1951; Koentjaraningrat,dalam Rohidi 2015; 217-222), ini tidak berarti bahwa semua bentuk olahraga senantiasa hadir, atau bahwa aneka ragam ekspresi estetik berkembang secara sama dalam setiap kebudayaan. olahraga, serta berbagai bentuk dan gerak ungapannya, cenderung berbeda pada setiap Kebudayaan rumah bahkan pada lapisan-lapisan sosial tertentu titik aspirasi sumber daya dan kebutuhan yang tidak selalu sama, baik jenis dan sifatnya maupun kuantitas dan kualitas, pada berbagai kelompok masyarakat untuk berekspresi estetik telah

memberi bentuk dan corak ungkapan yang khas pada karya seni yang diciptakan manusia.

Perbedaan dalam bentuk dan gerak ungkapan olahraga tersebut tidak semata-mata bertalian dengan pemenuhan kebutuhan estetik saja, melainkan terkait juga secara integral dengan pemenuhan lainnya. baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. pada suku bangsa Aborigin di Benua Australia misalnya, tanpa ada pertalian yang erat antara adat istiadat, tuntutan ekonomi komando upacara religi, dan ekspresi artistic (Muensterberger, Otten dalam Rohidi 2015: 110-111).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar, mengembangkan olahraga sebagai ungkapan dan pernyataan rasa estetik yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasi nya. cara-cara pemuasan terhadap kebutuhan estetik itu ditentukan secara budaya seperti aspek-aspek kebudayaan lainnya serta terintegrasi pula dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya itu titik proses pemuasan kebutuhan estetik berlangsung dan diatur oleh seperangkat nilai dan asas yang berlaku dalam masyarakat dan oleh karena itu cenderung untuk

direalisasikan dan diwariskan pada generasi berikutnya lazimnya, inti dari nilai-nilai dan azas-azas ini jarang bisa berubah kecuali jika perangkat nilai tidak lagi berfungsi secara Selaras Atau diterima akal, moral, dan cita rasa pada pendukungnya pada masanya.

Untuk memahami kesenian sebagai bagian integral dari kebudayaan secara menyeluruh, dalam pengertian bahwa kesenian terintegrasi secara struktural dan kejiwaan dalam sistem kebudayaan yang mendukung masyarakat maka kesenian sebagai konsep perlu dipahami dan diletakkan dalam kerangka dasar konsep kebudayaan. dalam perspektif antropologi konsep kebudayaan merupakan konsep kunci dan mendasar untuk memahami Berbagai gejala, dan hubungan-hubungan diantaranya, yang dijadikan bahan kajian.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial: yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjadi secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi. melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta

bertindak dalam menghadapi lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan (Geertz, 1973: 89: lihat juga Suparlan, 1985: 3-5 dalam Rohidi 2015).

Dalam pengetahuan tersebut tersirat bahwa kebudayaan titik, pertama, merupakan pedoman hidup yang berfungsi sebagai blueprint atau desain menyeluruh bagi kehidupan warga masyarakat pendukungnya: kedua, merupakan sistem simbol, pemberian makna, model kognitif, yang ditransmisikan melalui proses simbolik, dan: ketiga, merupakan strategi adaptif untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan dalam meniasati lingkungan dan sumber daya di sekelilingnya.

Rapoport (dalam Rohidi 2015: 9-10) mengemukakan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai latar bagi suatu tipe manusia yang bersifat normatif bagi kelompok tertentu, yang melahirkan gaya hidup tertentu yang secara tipikal dan bermakna berbeda dengan kelompok lainnya. Ia merupakan latar bagi pengeje wacahan manusia yang memberikan sumbangan bagi terwujudnya suatu gaya hidup yang memiliki ciri khas. pelestarian sumbangan itu kemudian menjadi makin melekat dan menyatu pada kehidupan bersama sehingga segala sesuatu yang tampil sebagai perilaku dan karya manusia itu semakin jelas kaitannya dengan kebudayaan

yang didukung oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan titik dalam menciptakan gaya hidup seperti itu, yang hanya mungkin terwujud melalui aturan-aturan yang diterapkan bersama-sama suatu perangkat model kognitif, sistem simbol, dan beberapa pandangan dari suatu cita-cita diberi bentuk akhirnya, baik gaya hidup maupun sistem simbolik dapat menjadi bagian dari strategi adaptif dalam latar lingkungan mereka.

Kebudayaan dalam konteks ini dapat dilihat sebagai:

1. Pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang mempunyai kebudayaan tersebut,
2. Milik masyarakat manusia, bukan milik daerah,
3. Pedoman menyeluruh yang mendalam dan mendasar bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan, dan
4. Berbeda dari perilaku, karena sesungguhnya perilaku itu terwujud dengan mengacu dan berpedoman pada kebudayaan yang dipunyai oleh pelaku yang bersangkutan.

Membicarakan tentang kebudayaan secara empiris, senantiasa dikaitkan dengan suatu kelompok manusia yang mempunyai seperangkat nilai dan kepercayaan yang merujuk pada cita-cita tertentu. kebudayaan ditransmisikan pada kelompok lain melalui proses

enkulturasi, komandan yang pada gilirannya menimbulkan pandangan baru yaitu cara memandang yang khas terhadap dunia. dunia tersebut dibentuk melalui aturan-aturan yang dibakukan, yang memberi peluang terciptanya pilihan-pilihan yang konsisten dan sistematis, dalam bentuk gaya hidup gaya bangunan khas suatu panorama buatan, Gaya olahraga atau lingkungan fisik.

Olahraga sebagai pedoman bagi pemenuhan kebutuhan integratif, yang bertalian dengan keindahan, berfungsi mengintegrasikan sebagai kebutuhan tersebut menjadi suatu satuan sistem yang diterima oleh citarasa yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pembenaran secara moral dan penerimaan akal pikiran warga masyarakat pendukungnya. Levi- Strauss (1963 a: 2.45-268) menegaskan bahwa an-Nasr agar dapat menjadi satuan integrasi menyeluruh secara organik di mana gaya-gaya, kaidah-kaidah esthetic organisasi sosial dan agama secara struktural saling berkaitan.

Dilihat sebagai pedoman, olahraga memberi pedoman terhadap berbagai perilaku yang bertalian dengan keindahan yang pada dasarnya mencakup kegiatan berkreasi dan kegiatan berapresiasi yang pertama, olahraga menjadi pedoman bagi pelaku, penampil, atau pencipta, untuk mengekspresikan kreasi

artistiknya dan berdasarkan pengalamannya mereka mampu memanipulasi media guna menyajikan suatu karya seni titik yang kedua, olahraga memberi pedoman pada pemanfaat, pemirsa, atau penikmat, untuk menyerap karya seni dan berdasarkan pengalamannya mereka dapat melakukan apresiasi dengan cara menyerap karya seni yang mengakibatkan tumbuhnya kesan-kesan estetik tertentu(Mills,1971: 68, dalam Rohidi 2015). Dalam pengertian ini tersirat bahwa olahraga menjadi pedoman bagi terwujudnya suatu komunikasi estetik antara pencipta atau penampil seni dengan penikmat atau pemanfaat Seni melalui karya seni yang diciptakan dalam ruang lingkup kebudayaan yang bersangkutan (Wuthnow dkk, 1984: 109-111 dalam Rohidi, 2015).

Sebagai sistem simbol olahraga berfungsi menata pencernaan manusia yang terlibat di dalamnya (lihat cassirer, 1987 dalam Rohidi 2015). atau dengan perkataan lain menata ekspresi atau perasaan estetik yang dikaitkan dengan segala ungkapan aneka ragam perasaan atau emosi manusia (Parsons, 1961). Ia merupakan sistem pemberian makna estetis secara bersama merupakan penataan ekspresi estetik yang berkaitan dengan segala macam perasaan atau emosi manusia yang ditransmisikan secara

historis sejak anak-anak, baik antar generasi maupun intragenerasi sebaya.

B. Peran Budaya terhadap Olahraga

Olah raga adalah bagian dari kebudayaan yang dikembangkan manusia. Dalam kebudayaan setiap aktivitas manusia tersebut bermakna, umat Hindu-Bali bersembahyang di pura, orang Kristen kebaktian di gereja, dan juga pemeluk Islam menjalankan ibadah shalat 5 waktu tentu ada maknanya. Begitupun nelayan sedang memancing ikan di laut, pendaki gunung, upacara sekatenan di Cirebon juga mengandung makna. Secara garis besar makna dalam kebudayaan dapat digolongkan ke dalam dua hal, yaitu makna yang bersifat sakral karena berhubungan dengan dunia kepercayaan kepada alam gaib, dan makna yang bersifat profan karena dihubungkan dengan kehidupan manusia secara pragmatis dalam kesehariannya.

Donnelly (2007: 207) menyatakan bahwa olahraga merupakan bagian dari budaya masyarakat dan dapat menjadi media untuk mengekspresikan gejala sosial yang ada di masyarakat. Olahraga bukan hanya kegiatan fisik semata yang tidak memiliki makna sosial, tetapi olahraga merupakan satu bentuk struktur sosial yang diekspresikan

oleh agen sosial. Olahraga bisa menjadi bentuk “refleksi” (olahraga mencerminkan masyarakat), “reproduksi” (olahraga memiliki keterlibatan dalam reproduksi sosial), dan “perlawanan” (suatu status quo dapat ditantang melalui olahraga).

Olahraga pada saat sekarang ini, tidak hanya diartikan sebagai suatu permainan atau suatu pertandingan saja, namun telah menjadi barometer perkembangan suatu negara dan diperhitungkan dalam hubungan internasional. Sebagai contoh, banyak negara-negara yang baru merdeka mendaftarkan diri menjadi negara anggota FIFA (Federation of International Football Assosiation), bahkan jumlah negara anggota FIFA lebih banyak dari pada jumlah negara anggota PBB. Olahraga menjadi alat bagi negara untuk menunjukkan eksistensinya dan alat untuk mendapatkan pengakuan internasional (Taufik Resmaili, tt, 48).

Olahraga merupakan bagian dari budaya kehidupan yang telah lama dianggap sebagai cara yang tepat untuk meningkatkan kesehatan baik sehat jasmani maupun rohani, disamping itu olahraga dalam kegiatan manusia sangat penting karena melalui olahraga dapat dibentuk manusia yang mempunyai watak kepribadian, disiplin dan

sportifitas yang pada akhirnya membentuk manusia yang berkualitas.

Cabang-cabang yang dimiliki olahraga itu sangat banyak, mulai dari atletik, sepak bola, bulu tangkis, renang, bela diri, senam dan lain sebagainya. Dari sekian banyak cabang olahraga yang ada sepak bola adalah salah satu olahraga masyarakat yang digemari hampir di seluruh dunia. Seperti yang tertera dalam buku “Menelusuri Jejak-Jejak Kuno Sejarah Sepak Bola Dunia” karangan Daud Darmawan (2007:16).

Olahraga menempati salah satu kedudukan terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan modern sekarang ini manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan olahraga baik sebagai salah satu pekerjaan khusus, sebagai tontonan, rekreasi, mata pencaharian, kesehatan maupun budaya. Salah satu cabang olahraga yang saat ini sangat diminati oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama kaum muda adalah olahraga futsal. Hal ini disebabkan karena olahraga futsal hanya memerlukan peralatan yang sederhana serta mendatangkan kesenangan bagi yang bermain.

Budaya olahraga yang ditumbuhkembangkan dalam setiap lapisan masyarakat dapat menjadi sarana untuk meningkatkan nilai-nilai nasionalisme, karena

dengan olahraga masyarakat dapat belajar mengenai kedisiplinan, sportifitas, sifat pantang menyerah, semangat bekerjasama, saling menghargai, berani mengambil keputusan, kesetiaan, kebanggaan, dan kehormatan. Nasionalisme adalah sebuah perasaan cinta yang kuat oleh seorang masyarakat terhadap tanah air dimana ia tinggal. Semangat nasionalisme membuat seseorang merasa memiliki bangsa dan negaranya sehingga memacu olahragawan untuk berusaha sekuat tenaga demi kemajuan bangsa dan negaranya.

Seperti diketahui bahwa budaya diwariskan secara turun-temurun, sudah sejak zaman nenek moyang sampai pada generasi penerus seperti sekarang ini. Budaya itu meliputi kebiasaan, tingkah laku, sistem, peraturan serta norma yang berlaku. Karakteristik umum yang kerap kali dikaitkan dengan manusia ialah cara mempertahankan diri, hal ini juga dapat membawa pengaruh yang besar terhadap budaya.

Kajian olahraga sendiri terdapat begitu banyak bentuk kegiatan jenis olahraga tradisional. Meski hanya sebagian kecil olahraga tradisional yang dapat tersorot media. Diantaranya banyak kesamaan dalam permainannya, yakni dalam hal mempertahankan diri. Pada dasarnya semua kegiatan olahraga itu merupakan

cara mempertahankan diri, dimana olahragawan harus terus bertahan pada permainan olahraga tersebut.

Budaya mempertahankan diri juga berarti aktif memberikan perlawanan, bukan hanya dengan bersikap pasif untuk bertahan dari serangan lawan. Dan semua permainan pasti akan mempunyai kriteria tersendiri dalam menentukan siapa pemenang. Biasanya pemenang ialah merela yang mampu bertahan hingga akhir. Untuk segala olahraga pun demikian, bahkan dalam olahraga catur. Budaya olahraga mempertahankan diri bukan berarti hanya pertahanan fisik saja, tetapi juga lebih tepatnya setiap pemain diharuskan untuk menjaga wilayahnya dari serangan lawan.

C. Pengaruh Olahraga terhadap Budaya

Saat ini perkembangan olahraga semakin pesat bahkan sudah memasyarakat, sehingga sebagian masyarakat telah memandang olahraga sudah menjadi bagian dalam hidupnya, bahwa melakukan olahraga merupakan suatu yang sama pentingnya dengan kebutuhan lainnya. Pengembangan dan pembinaan olahraga merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang bertujuan pada peningkatan kesehatan jasmani, mental dan rohani masyarakat serta membentuk

watak, kepribadian, disiplin dan sportifitas yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan prestasi yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme.

Budaya olahraga dapat meningkatkan kualitas manusia Indonesia sehingga tingkat kesehatan dan kebugaran dapat tercapai, hal ini dapat dimulai sejak usia dini melalui pendidikan olahraga yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dan di luar sekolah. Olahraga merupakan bagian dari budaya kehidupan yang telah lama dianggap sebagai cara yang tepat untuk meningkatkan kesehatan baik sehat jasmani maupun rohani, disamping itu olahraga dalam kegiatan manusia sangat penting karena melalui olahraga dapat dibentuk manusia yang mempunyai watak kepribadian, disiplin dan sportifitas yang pada akhirnya membentuk manusia yang berkualitas.

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai olahraga mulai bergeser menjadi lebih akurat dan mendapat posisi yang mulia dengan perhatian yang hebat dari berbagai kalangan seluruh dunia. Sehingga dengan hal demikian, lahir budaya-budaya ekonomi baru. Olahragawan kemudian tidak semata-mata melakukan olahraga karena keinginan pribadinya, melainkan karena sesuatu yang lebih dari kebutuhan fisiknya.

olahraga dalam masyarakat-masyarakat yang modern telah merupakan suatu pranata yang berdiri sendiri, namun tidaklah berarti bahwa olahraga tidak dipengaruhi oleh dan berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Bahkan bentuk, macam, sifat, dan kegiatan olahraga yang ada pada masyarakat-masyarakat yang modern dapat juga dilihat sebagai pencerminan dari kebudayaan yang bersangkutan. Karena kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang tergolong modern itu tidak sama satu dengan yang lainnya, maka macam, bentuk, sifat, dan kegiatan-kegiatan olahraga yang ada pada masing-masing masyarakat-masyarakat modern itu juga tidak sama.

Olahraga yang dilakukan dengan tepat dan benar akan menjadi faktor penting yang sangat mendukung untuk pengembangan potensi dini. Kesehatan, kebugaran jasmani dan sifat-sifat kepribadian yang unggul adalah faktor yang sangat menunjang untuk pengembangan potensi diri manusia, dan melalui pendidikan jasmani, rekreasi, dan olah raga yang tepat faktor-faktor tersebut dapat diperoleh. Dengan demikian, terbentuklah suatu budaya yang sehat, baik pikiran maupun fisik.

Selain itu, dengan olahraga, kualitas SDM dapat diarahkan pada peningkatan pengendalian diri, tanggung jawab, disiplin, sportivitas yang tinggi yang mengandung nilai transfer bagi bidang lainnya. Berdasarkan sifat-sifat itu, dapat diperoleh peningkatan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional dan ketahanan nasional secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pembangunan olahraga perlu mendapat perhatian yang lebih proporsional melalui perencanaan pelaksanaan sistematis dalam pembangunan nasional.

Orientasi olahraga yang langsung atau tidak langsung bersifat ekonomi tumbuh semakin tajam. Orientasi ekonomi langsung, terlihat pada "perkawinan" antara olahraga dengan ekonomi. Olahraga pun kini memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahkan dalam dua dekade terakhir, ekonomi olahraga tumbuh dengan eskalasi makin besar. Kontribusi olahraga bagi pertumbuhan ekonomi tampak dalam pengembangan industri olahraga. Di negara maju olahraga sudah terindustrialisasi secara masif. Perubahan struktur ini juga diikuti dengan penanaman nilai-nilai profesionalisme secara ketat. Semakin besar nilai, kontrak, misalnya, semakin berat beban profesionalisme sang atlet.

Pengaruh olahraga terhadap ekonomi juga bisa bersifat tidak langsung. Olahraga telah mengurangi beban pengeluaran masyarakat dalam aspek kesehatan. Derajat kebugaran jasmani dan kesehatan yang baik akan menurunkan biaya perawatan kesehatan, dan malah meningkatkan produktivitas kerja. Dalam konteks pembangunan Nasional, pembinaan olahraga diharapkan memberikan daya ungkit (leverage) bagi pencapaian target pembangunan masyarakat.

Dari aspek kejiwaan, olahraga atau aktivitas jasmani yang dilakukan hingga intensitas memadai, moderat, sangat efektif sebagai wahana untuk meningkatkan ketahanan terhadap stres dan menanggulangi depresi. Tentunya kita sepaham bahwa pendidikan jasmani merupakan peletak dasar untuk segala aspek meliputi fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional spiritual. Kecakapan berolahraga di sepanjang hayat untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, memerlukan pembekalan keterampilan sejak awal. Kita dapat menilai seberapa jauh kultur olahraga sudah berkembang di suatu masyarakat atau negara bergantung pada kebiasaan mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani secara aktif. Dalam kaitan ini maka antara olahraga masyarakat (rekreasi), selalu ada interaksi

Dr. I Bagus Endrawan, M.Pd.

dengan olahraga kompetitif-prestasi dalam suasana saling mendukung dan menunjang.

BAB 4

PEMBINAAN PRESTASI OLAH RAGA

A. Konsep Pembinaan Prestasi

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pem- dan akhiran -an yang berarti bangun atau bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purwodarminto, 1996: 34), pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan, dan lainnya. Pembinaan menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.

Menurut Thoha (1989) Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu.

Menurut Miftah Thoha dalam bukunya yang berjudul Pembinaan Organisasi mendefinisikan pengertian pembinaan, yaitu:

1. Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik.
2. Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan (*change*).
3. Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya.
4. Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.

Pembinaan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk merubah kebiasaan yang tidak baik menjadi baik. Konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis yang dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan

sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat dimanfaatkan dalam praktek.

Dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian. Inti dari pembinaan adalah serangkaian kegiatan terstruktur yang menimbulkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembinaan dilakukan guna menciptakan keselarasan dengan apa yang menjadi tujuan dari pembinaan itu sendiri.

Dalam konteks prestasi, bahwa untuk mencapai prestasi optimal atlet, juga diperlukan usaha dan daya melatih yang dituangkan dalam rencana program latihan tertulis yang tersusun secara sistematis sebagai pedoman arah kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Tohar, 2004: 31).

Untuk mencapai prestasi atlet secara maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Untuk mencapai prestasi optimal atlet, juga diperlukan latihan intensif dan berkesinambungan kadang-kadang menimbulkan rasa bosan (*boredom*). Hal ini dapat

menjadi penyebab penurunan prestasi, oleh karena itu diperlukan pencegahan yaitu dengan merencanakan dan melakukan latihan-latihan yang bervariasi. Berlatih secara intensif belum cukup untuk menjamin tercapainya peningkatan prestasi hal ini karena peningkatan prestasi tercapai bila selain intensif, latihan dilakukan dengan bermutu dan berkualitas (Tohar, 2002: 10).

Dalam olahraga harus ada pembinaan yang nantinya dapat menghasilkan suatu prestasi yang bagus, dan diharapkan dalam pembinaan harus melihat pada setiap individu pemain atau atlet baik dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mencapai prestasi yang setinggi-tingginya maka usaha pembinaan atlet harus dilaksanakan dengan menyusun strategi dan perencanaan yang rasional sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas atlet serta mempunyai program yang jelas. Hal ini penting agar pemain atau atlet dapat berlatih dengan motivasi untuk mencapai prestasi.

Dengan diadakannya pembinaan, atlet akan dibimbing dan diarahkan ketarget tujuan yang ingin dicapainya. Pembinaan juga merupakan cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas kerja sistem yang akan di capai dengan lebih baik dan maksimal. Menurut UU No 03 Tahun 2005 Tentang Keolahragaan (Pasal 27,

ayat 1) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasiolahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional.

Untuk mencapai prestasi prima dalam olahraga menurut Sajoto (1995: 90) diperlukan faktor-faktor penunjang yang diklasifikasikan menjadi empat aspek, yaitu:

1. Aspek Biologi: potensi atau kemampuan dasar tubuh, fungsi organ tubuh, postur dan struktur tubuh dan gizi.
2. Aspek Psikologi: Intlegensi/IQ, motivasi, kepribadian, koordinasi kerja otak dan syaraf.
3. Aspek Lingkungan: sosial, sarana dan prasarana, cuaca/iklim, orangtua, keluarga dan masyarakat.
4. Aspek Penunjang: pelatih berkualitas, program yang tepat, penghargaan dari masyarakat dan pemerintah.

Prestasi yang maksimal dapat di capai dengan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Dan dalam pencapaian prrestasi puncak atlet yang optimal, juga diperlukan latihan intensif atau kontinyu dan kadang menimbulkan rasa bosan. Jika hal itu terjadi maka akan menurunnya prestasi yang di capai, untuk itu perlunya pencegahan dengan merencanakan dan

melakukan latihan-latihan yang bervariasi. Latihan yang intensif belum tentu menjamin peningkatan prestasi, latihan dilakukan secara intensif dan dilakukan dengan bermutu dan berkualitas.

B. Tahap Pembinaan Prestasi Olah Raga

Pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat penting dalam memajukan dunia olahraga, karena dengan pembinaan olahraga dapat meningkatkan prestasi dan semuanya tidak lepas dari campur tangan seorang pelatih. Untuk suatu pembinaan diperlukan suatu wadah yang dapat membina atlet sehingga menjadi atlet yang terampil. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung akan membantu pelaksanaan latihan yang sistematis dan kontinu, serta pendanaan merupakan faktor pokok untuk terlaksananya tujuan suatu klub.

Menurut M. Furqon (2007: 1-2) proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi. Pembinaan yang benar di mulai dari program yang umum tentang olahraga, kemudian dikembangkan secara efisiensi pada spesialisasi cabang olahraga tertentu. Para ahli olahraga seluruh dunia sependapat perlunya tahap-tahap pembinaan

untuk menghasilkan prestasi olahraga yang tinggi, yaitu melalui tahap pemassalan, pembibitan, dan pencapaian prestasi (Djoko Pekik Irianto, 2002: 27).

Menurut Ghazali (2015) Tahap pembinaan dibagi dalam tiga tingkatan, adapun tiga tingkatan itu dapat digambarkan dalam sebuah piramida pembinaan, seperti gambar berikut:

Gambar.4 Piramida Tahap Pembibitan Atlet (Sumber: Ghazali, 2015)



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa tahap-tahap berkelanjutan yang dibutuhkan untuk pencapaian prestasi olahraga yang maksimal. Berikut adalah tahap-tahapnya:

1. Tahap latihan persiapan (Multilateral)

Tahap ini merupakan tahap pengenalan menyeluruh gerak olahraga agar anak mempunyai kekayaan gerak saat masuk ketahap selanjutnya dan anak juga disiapkan juga dari aspek fisik, mental, dan sosial. Pada tahap ini, anak akan diarahkan ke tahap spesialisasi, akan tetapi latihannya dipersiapkan untuk membentuk kerangka tubuh yang kuat dan benar, khususnya dalam perkembangan biomotor, guna menunjang peningkatan prestasi di tahapan latihan berikutnya.

2. Tahap latihan pembentukan (Spesialisasi)

Tahap latihan ini adalah untuk merealisasikan terwujudnya profil atlet seperti yang diharapkan, sesuai dengan cabang olahraganya masing-masing. Kemampuan fisik, maupun teknik telah terbentuk, demikian pula keterampilan taktik, sehingga dapat digunakan atau dipakai sebagai titik tolak pengembangan, serta peningkatan prestasi selanjutnya. Pada tahap ini, atlet dapat

dispesialisasikan pada satu cabang olahraga yang paling cocok atau sesuai baginya.

3. Tahap latihan pematapan.

Profil yang telah diperoleh pada tahap pembentukan, lebih ditingkatkan pembinaannya, serta disempurnakan sampai ke batas optimal atau maksimal.

4. *Golden Age*, sasaran tahapan-tahapan pembinaan adalah agar atlet dapat mencapai prestasi puncak (*golden age*). Tahapan ini didukung oleh program latihan yang baik, dimana perkembangannya dievaluasi secara periodik.

Menurut referensi yang lain, tahapan dari pembinaan prestasi secara rinci mulai dari tahap awal yaitu:

1. Pemassalan

Pemassalan adalah mempolakan keterampilan dan kebugaran jasmani atlet secara multirateral dan spealisasi. Adapun tujuan pemassalan adalah melibatkan sebanyak-banyaknya atlet dalam olahraga prestasi, sehingga timbul kesadaran terhadap pentingnya olahraga prestasi sebagai bagian dari upaya peningkatan peningkatan olahraga secara nasional. Adapun strategi pemassalan meliputi:

- a. Mempolakan peningkatan keterampilan maupun kebugaran pada sekolah dasar dan spealisasi pada sekolah lanjutan serta perkumpulan untuk mencapai prestasi optimal.
- b. Menyediakan dan meningkatkan prasarana dan sarana serta tenaga pelatih maupun tenaga pendidik yang memadai secara kuantitatif dan
- c. Memberikan penghargaan kepada penggerak upaya pemassalan olahraga prestasi (KONI, 1998: B-5).

Untuk mencapai sasaran olahraga yang berkualitas, maka diperlukan satu kerja keras, keterkaitan dan keterpaduan dari semua pihak untuk membantu serta bekerjasama, berfikir secara ilmiah untuk mendukung atau memadukan ilmu pengetahuan dan pengalaman di dalam memberikan pengertian dan dorongan pada pembina, pelatih dan atlet untuk bekerja keras semaksimal mungkin dalam mencapai prestasi yang maksimal.

Menurut M. Furqon H (2002: 3) Pemasalan adalah mempolakan keterampilan dan kesegran jasmani secara multilateral dan spesialisasi. Pemassalan adalah mempolakan keterampilan dan kebugaran jasmani atlet.

Peningkatan prestasi tidak akan tercapai bila pemassalan dan pembibitan tidak direncanakan dan diprogramkan dengan baik secara terpadu, terarah, berjenjang dan berkesinambungan. Langkah awal pemanduan bakat dalam meningkatkan prestasi atlet sepak takraw adalah strategi pemassalan olahraga sepak takraw, karena itu pemassalan harus diarahkan untuk mendapatkan bibit-bibit olahragawan yang memiliki gerak olahraga dasar, yaitu gerak dasar berlatih sepak takraw sehingga usaha peningkatan prestasi olahraga akan lebih mudah.

2. Pembibitan

Pembibitan adalah upaya yang diterapkan untuk menjalin atlet berbakat dalam bidang prestasi yang diteliti secara terarah dan intensif melalui orangtua, guru dan pelatih pada suatu cabang olahraga. Adapun tujuan pembibitan adalah untuk menyediakan calon atlet berbakat dalam cabang olahraga prestasi, sehingga dapat dilanjutkan dengan pembinaan yang lebih intensif, dengan sistem yang lebih inovatif dan mampu memanfaatkan hasil riset ilmiah serta perangkat teknologi modern (KONI, 1998: B-8).

Pembibitan merupakan suatu pola dalam upaya menjaring atlet berbakat yang dilakukan secara ilmiah. Beberapa pertimbangan untuk memperoleh bibit unggul adalah sebagai berikut:

- a. Bakat dan potensi yang dibawa sejak lahir mempunyai andil yang lebih dominan mencari atlet berpotensi sangat penting
- b. Menghindari pemborosan dalam proses pembinaan (karena atlet yang dibina berpotensi),
- c. Perlunya di Indonesia digalakkan pencarian bibit atlet unggul pada usia dini.

Menurut M. Furqon H. (2002: 5) pembibitan atlet adalah upaya mencari dan menemukan individu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga yang setinggi-tingginya di kemudian hari, sebagai langkah atau tahap lanjutan dari pemasalan olahraga.

Menurut Toho Cholik M (1994) yang dikutip oleh Djoko Pekik Irianto (2002: 32), beberapa indikator yang perlu diperhatikan sebagai kriteria untuk mengidentifikasi dan menyeleksi bibit atlet berbakat secara objektif antara lain:

- a. Kesehatan (pemeriksaan medik, khususnya sistem kardiorespirasi dan sistem otot saraf)
 - b. Antropometri (tinggi dan berat badan, ukuran bagian tubuh, lemak tubuh dan lain-lain)
 - c. Kemampuan fisik (speed power, koordinasi, VO₂ Max)
 - d. Kemampuan psikologis (sikap, motivasi, daya toleransi)
 - e. Keturunan
 - f. Lama latihan yang telah diikuti sebelumnya dan adakah peluang untuk berkembang
 - g. Maturasi
3. Pemanduan Bakat

Pemanduan bakat adalah usaha yang dilakukan untuk memperkirakan peluang seorang atlet yang berbakat untuk dapat berhasil menjalani program latihan, sehingga mampu mencapai prestasi yang tinggi. Adapun tujuan pemanduan bakat untuk memperkirakan seberapa besar seorang untuk dapat berpeluang dalam menjalani program latihan, sehingga mampu mencapai prestasi yang tinggi (KONI, 1998: B-10).

Dalam tahap ini peserta (calon atlet) bisa sangat banyak, artinya tidak atau belum dibatasi. Sistem pemanduan bakat yang ada berpedoman pada karakteristik antropometri, kemampuan fisik, karakteristik kejiwaan disesuaikan dengan tahapan dari perkembangan fisik calon atlet. Pemanduan bakat dari pemain sepak takraw yang berusia masih muda, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan prestasi pemain itu.

Menurut Depdiknas (2010: 32) prestasi terbaik hanya akan dapat dicapai dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya yang mencakup:

1. Kepribadian atlet
2. Kondisi fisik
3. Keterampilan teknik
4. Keterampilan taktis
5. Kemampuan mental

Kelima aspek itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Bila salah satu tidak diperhatikan, berarti pelatihan tidak lengkap. Keunggulan salah satu aspek akan menutupi kekurangan pada aspek lainnya, dan setiap aspek akan berkembang dengan memakai metode latihan yang spesifik.

C. Pembinaan Olahraga Prestasi

Membangun pembinaan olahraga secara nasional memerlukan waktu dan penataan sistem secara terpadu. Pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Pemuda dan Olahraga tidak dapat bekerja sendiri tanpa sinergi dengan kelembagaan lain yang terkait dengan pembinaan sistem keolahragaan secara nasional. Penataan olahraga prestasi harus dimulai dari permasalahan olahraga di masyarakat yang diharapkan akan memunculkan bibit-bibit olahragawan berpotensi dan ini akan didapat pada olahragawan yang dimulai dari usia sekolah. Oleh karena itu penataan harus dilakukan secara terpadu dan berjenjang sehingga hasil yang dicapai merupakan produk yang sangat optimal.

Pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik daerah maupun pusat (Undang-undang nomor 3, 2005).

Upaya peningkatan prestasi olahraga perlu terus dilaksanakan dengan pembinaan olahragawan sendiri

melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga prestasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan (Undang-undang nomor 3, 2005 pasal 20).

BAB 5

ORIENTASI PEMBINAAN PRESTASI OLAH RAGA

A. Pola Pembinaan Olahraga Prestasi

Negara di dunia mempunyai sistem pembinaan olahraga berdasarkan piramida. Pola pembinaan berdasarkan piramida berlaku untuk semua cabang olahraga dan pelaksanaannya tergantung kondisi dari masing-masing cabang olahraga yang bersangkutan.

Sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan dasar, membantu menjadi atlet umum yang baik sebelum anak-anak tersebut memulai pelatihan dalam olahraga tertentu. Hal ini disebut pembangunan multilateral, dan merupakan salah satu dari prinsip-prinsip pelatihan yang paling penting untuk anak-anak dan remaja.

Pelatih mendorong anak-anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan, anak-anak akan memiliki pengalaman dalam kegiatan olahraga, dan beberapa anak-anak memiliki kecenderungan dan keinginan untuk mengkhususkan dan mengembangkan

bakat tersebut lebih lanjut. Ketika anak-anak memiliki minat lebih untuk mengembangkan bakat, pelatih harus memberikan bimbingan dan kesempatan yang diperlukan. Dibutuhkan latihan untuk menjadi atlet kelas dunia, dan harus memberikan pengetahuan kepada atlet muda yang dilakukan secara sistematis, dalam rencana jangka panjang berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah (Bompa, 2000: 3).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka pembibitan adalah suatu pola yang diterapkan dalam upaya menjangkau atlet berbakat yang diteliti secara ilmiah.

Tahap terakhir dalam suatu pembinaan adalah tahap pematangan juara. Kondisi dalam tahap ini adalah keadaan atlet disiapkan untuk mencapai puncak prestasi. Dalam tahap ini kegiatan pembinaan yang utama dilakukan, mulai dari pelaksanaan program latihan hingga bagaimana manajemen organisasi yang dilakukan dalam mengembangkan prestasi secara keseluruhan. Dalam proses pembinaan pada setiap cabang olahraga mencakup elemen pokok yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, elemen tersebut antara lain: (1) tujuan pembinaan prioritas, (2) olahragawan, (3) pelatih, (4) program pembinaan, (5) sarana dan prasarana. Dalam proses pembinaan latihan tidak dapat terlepas dari unsur melatih dan dilatih.

Proses latihan adalah lebih banyak lebih baik, yang harus memulai tahapan awal, dan kemudian dilakukan secara berkelanjutan untuk bersaing di tingkat yang lebih tinggi (Weinberg & Gould, 2007: 490). Menurut Bompa (2009: 4) latihan adalah proses di mana seorang atlet dipersiapkan untuk tingkat penampilan tertinggi. Kemampuan pelatih untuk mengarahkan secara optimal penampilan dicapai melalui pengembangan rencana pelatihan sistematis yang memanfaatkan pengetahuan yang dikumpulkan dari disiplin ilmu. Proses latihan menargetkan pengembangan atribut tertentu berkorelasi dengan pelaksanaan berbagai tugas.

B. Faktor-faktor Pembinaan Olahraga

Olahraga merupakan suatu fenomena yang mendunia dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga olahraga menjadi sarana strategis untuk membangun kepercayaan diri, identitas bangsa, dan kebanggaan nasional. Berbagai kemajuan pembangunan di bidang keolahragaan yang bermuara pada meningkatnya budaya dan prestasi olahraga.

Melalui pembinaan olahraga yang sistematis, kualitas sumber daya manusia dapat diarahkan pada peningkatan pengendalian diri, tanggung jawab, disiplin, sportivitas yang pada akhirnya dapat memperoleh prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional. Oleh sebab itu, pembangunan olahraga perlu mendapatkan perhatian yang lebih proporsional melalui pembinaan, manajemen, perencanaan dan pelaksanaan yang sistematis dalam pembangunan nasional.

Menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 8), usaha mencapai prestasi merupakan usaha yang multikomplek yang melibatkan banyak faktor baik internal maupun eksternal, kualitas latihan merupakan penopang utama tercapainya prestasi olahraga, sedangkan kualitas latihan itu sendiri ditopang oleh faktor internal yakni kemampuan atlet (bakat dan motivasi) serta faktor eksternal.

1. Faktor internal (Atlet)

Menurut Sukadiyanto (2005: 4) atlet adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilih. Faktor internal (atlet) merupakan pendukung utama tercapainya prestasi, sebab faktor ini memberikan dorongan yang lebih stabil dan kuat yang muncul dari dalam diri atlet itu sendiri, yang meliputi:

- a. Bakat yaitu potensi seseorang yang dibawa sejak lahir.
- b. Motivasi yakni dorongan meraih prestasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan penguat yang berpengaruh terhadap kualitas latihan yang selanjutnya akan mempengaruhi prestasi, yaitu:

- a. Kemampuan dan kepribadian pelatih

Menurut Tite Julianti (2009: 56) dalam Apta Mylsidaya, (2015: 9), pelatih adalah seseorang manusia yang memiliki pekerjaan sebagai perangsang untuk mengoptimalkan kemampuan aktivitas gerak atlet yang dikembangkan dan ditingkatkan melalui berbagai metode latihan disesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal atlet.

Kemampuan baik yang berupa pengetahuan, keterampilan cabang olahraga maupun cara melatih yang efektif mutlak untuk dikuasai oleh pelatih. Demikian dengan sikap dan kepribadian, sebab pelatih adalah figur panutan bagi setiap atletnya. Seorang pelatih harus berkomunikasi dengan baik dan dapat menempatkan diri.

Seorang pelatih harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan berbagai dengan berbagai lapisan kalangan yang luas, yang meliputi administrator olahraga tingkat tinggi sampai pada seorang atlet (Harsuki, 2012:71).

b. Organisasi

Menurut Jones (2004: 30) dalam Harsuki, (2012: 106) Organisasi adalah suatu alat yang dipergunakan oleh orang-orang untuk mengkoordinasikan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan atau nilai, yaitu untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari suatu organisasi, maka peran sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan sangatlah penting.

Organisasi mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kegiatan yang bergerak di bidang olahraga. Organisasi sebagai wadah kegiatan olahraga diadakan untuk mencapai tujuan olahraga dan menangani seluk beluk olahraga dalam rangka mencapai prestasi yang maksimal. Peranan organisasi di dalam kegiatan olahraga telah diatur dengan pembagian tugas secara sistematis,

sehingga dapat diharapkan akan memperlancar pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana atau fasilitas merupakan hal yang harus dipenuhi oleh suatu organisasi olahraga. Kemajuan atau perbaikan dan penambahan jumlah fasilitas yang ada akan menunjang suatu kemajuan prestasi dan paling tidak dengan fasilitas yang memadai akan meningkatkan prestasi. Fasilitas dapat pula diartikan kemudahan dalam melaksanakan proses melatih yang meliputi peralatan dan perlengkapan tempat latihan. Dengan demikian fasilitas sangat dibutuhkan karena merupakan sesuatu yang dipakai untuk memperoleh atau memperlancar jalannya kegiatan dalam pencapaian peningkatan prestasi.

d. Lingkungan

Menurut Sukadiyanto (2005: 4-5) lingkungan yang dapat menunjang pembinaan adalah:

- 1) Lingkungan secara umum, khususnya lingkungan sosial.
- 2) Keluarga, khususnya orang tua.
- 3) Pembinaan dan pelatih: para ahli sebagai penunjang dan para pelatih yang membentuk dan

mencetak langsung agar semua komponen yang dimiliki muncul dan berprestasi setinggi mungkin.

e. Dana

Menunjang kegiatan pembinaan prestasi diperlukan adanya dukungan baik sarana dan prasarana maupun dana dalam hal ini adalah sebagai bentuk dari proses berjalanya kegiatan pembinaan. Dengan demikian tanpa adanya dukungan dana maka pembinaan tidak akan tercapai.

Dukungan tersebut sangat erat kaitannya agar dapat diwujudkan program terpadu guna mendukung seluruh kegiatan olahraga sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Pembinaan olahraga diperlukan pendanaan yang tidak sedikit oleh karena sistem pembinaan ini akan mencakup dan melibatkan seluruh sistem dan jajaran yang ada di Indonesia.

f. Hasil riset

Temuan ilmu-ilmu terbaru biasanya melalui kegiatan riset, demikian halnya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan metodologi latihan. Untuk itu pelatih maupun olahragawan dituntut untuk

memiliki kemampuan untuk membaca dan menerapkan hasil-hasil riset dalam proses melatih. Hasil-hasil riset tersebut dapat diketemukan pada buku-buku referensi, jurnal maupun internet.

g. Pertandingan

Pertandingan atau kompetisi merupakan muara dari pembinaan prestasi, dengan kompetisi dapat dipergunakan sarana mengevaluasi hasil latihan serta meningkatkan kematangan bertanding olahragawannya.

Dalam program pembinaan prestasi olahraga, ada beberapa kegiatan dasar yang dilaksanakan dalam proses pembinaan atlet untuk mencapai prestasi puncak:

1) Sistem Pelatihan

Sistem pelatihan merupakan proses secara teratur yang saling berkaitan dengan kegiatan melatih. Kepelatihan merupakan usaha atau kegiatan memberi perlakuan untuk atlet agar pada akhirnya atlet dapat mengembangkan diri sendiri dan meningkatkan bakat, kemampuan, ketrampilan kondisi fisik, pengetahuan, sikap-sikap, penguasaan emosi serta kepribadian pada umumnya (Rubianto Hadi 2007: 10).

2) Program Latihan

Tujuan program latihan yang ingin dicapai dalam pembinaan bola basket meliputi 3 tahap tujuan yaitu:

- a) Tujuan tahap satu yaitu meningkatkan kemampuan kondisi fisik, teknik bermain dan menyiapkan atlet untuk latihan yang lebih maju pada tahap berikutnya.
- b) Tujuan tahap kedua yaitu memepertahankan kondisi fisik, meningkatkan dan mengembangkan penguasaan keterampilan dalam situasi latihan atau pertandingan serta memiliki prestasi pada pertandingan yang diikuti.
- c) Tujuan tahap ketiga yaitu menghilangkan kelelahan fisik dan mental serta menyiapkan atlet memasuki pada tahap persiapan latihan berikutnya

3) Dukungan

a) Sarana dan prasarana

Pemanfaatan secara optimal sarana dan prasarana yang telah ada dan melengkapi kebutuhan latihan serta pertandingan atau perlombaan. Sarana dan prasarana atau

fasilitas merupakan hal yang harus dipenuhi oleh suatu organisasi olahraga.

Kemajuan atau perbaikan dan penambahan jumlah fasilitas yang ada akan menunjang suatu kemajuan prestasi dan paling tidak dengan fasilitas yang memadai akan meningkatkan prestasi. Fasilitas dapat pula diartikan kemudahan dalam melaksanakan proses melatih yang meliputi peralatan dan perlengkapan tempat latihan. Dengan demikian fasilitas sangat dibutuhkan karena merupakan sesuatu yang dipakai untuk memperoleh atau memperlancar jalannya kegiatan dalam pencapaian peningkatan prestasi.

b) Instansi atau lembaga terkait

Meningkatkan mekanisme dan kinerja komponen pembinaan yang terlibat dalam upaya meningkatkan prestasi. Untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam kelas khusus olahraga yaitu diharapkan dapat berprestasi ditingkat regional dan nasional, Kelas Khusus Olahraga harus menerapkan sistem pelatihan yang baik dalam proses

pembinaan prestasinya yakni memperhatikan faktor pendukung prestasi dan prinsip pembinaan seutuhnya serta program pembinaan yang baik sesuai dengan teori yang telah uraikan di atas.

BAB 6

ORGANISASI DALAM DUNIA OLAHRAGA

A. Definisi Organisasi Olahraga

Setiap sesuatu yang memiliki unsur yang jelas dibutuhkan sebuah wadah yang jelas pula sebagai wahana untuk menyalurkan segala antusias demi tercapainya sebuah tujuan bersama dalam konteks ini tentang olahraga.

Olahraga adalah sebuah produk budaya yang saat ini ketenarannya susah untuk dicarikan tandingannya. Keterjebakkan olahraga dalam sebuah ruang kontroversif menjadikannya semakin intens dibicarakan orang. Sebagian orang berdecak kagum akan keelokannya, sementara sebagian besar yang lain dengan penuh semangat mencercanya. Bagai seorang selebritis, olahraga berhasil menyerap ruang pro-kontra menjadi sebuah energi yang kian melambungkan kepopulerannya (M. Hamid Anwar, 2020: 35).

Dalam konteks kekinian dapat dilihat bahwasannya olahraga telah mengalami evolusi yang demikian luar biasa. Berangkat dari sekedar aktivitas ludic (bermain)

yang sederhana, olahraga saat ini telah bermetamorfosis menjadi sebuah entitas yang sedemikian kompleksnya. Keterkaitan olahraga dengan berbagai dimensi sosial yang melingkupinya, menjadikan olahraga tidak semata hanya sebagai sebuah produk budaya, namun lebih jauh juga sudah menjadi bangunan budaya tersendiri. Sehingga dalam proses tersebut, terbentuklah sebuah organisasi olahraga sebagai wadah yang mengatur keberlangsungan olahraga tersebut.

Atmosudiro (Hasibuan, 2005: 26) organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok pemegang posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu. Selanjutnya menurut Covell & Walker (2013: 11) *organization is any group of people working together to acvhieve a common purpose or goals that could not be attained by individuals working separately* , yang menyatakan bahwa organisasi adalah kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama atau tujuan yang tidak boleh dicapai oleh individu-individu yang bekerja secara terpisah.

Organisasi adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga terdapat suatu institusi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Soekardi, 2006).

Menurut Jones bahwa organisasi adalah suatu alat yang dipergunakan oleh orang-orang untuk mengkoordinasikan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau nilai, yaitu untuk mencapai tujuannya (Harsuki, 2012: 106).

Selanjutnya menurut Robbins & Coulter (2010: 18) organisasi adalah penataan sekumpulan orang secara disengaja guna mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tiga sifat organisasi, pertama sebuah organisasi memiliki tujuan yang jelas terdefinisi, tujuan ini biasanya dituangkan ke dalam saran-saran yang hendak dicapai oleh organisasi. Kedua, sebuah organisasi tentulah terdiri dari orang-orang, dibutuhkan sumber daya manusia untuk melaksanakan tugas berbagai pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi. Ketiga, sebuah organisasi memiliki suatu bentuk struktur yang mengatur

hak dan kewajiban para anggotanya dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan organisasi.

Pendapat-pendapat di atas memberikan gambaran bahwa organisasi adalah sebuah wahana yang terdiri dari sekumpulan orang yang saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan, dengan tujuan yang jelas, membutuhkan sumber daya manusia, memiliki struktur pembagian kerja yang mengatur hak dan kewajiban orang-orang yang ada didalamnya.

Organisasi olahraga adalah sekumpulan orang yang menjalin kerja sama dengan membentuk organisasi untuk penyelenggaraan olahraga sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (UU Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional). Setiap organisasi olahraga sangat tergantung pada orang-orang yang mengambil peran dari organisasi misalnya: administrator, pengumpul atau penyandang dana, perencana, wasit, pelatih, atlet dan ahli *sport medicine*.

Berdasarkan pendapat di atas maka definisi organisasi cabang olahraga adalah sebuah wahana yang terdiri dari unsur manusia yang saling bekerjasama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin, tempat kedudukan, ada tujuan yang ingin dicapai, ada pembagian kerja, struktur dimana ada hubungan dan kerjasama antara manusia yang

satu dengan yang lainnya, teknologi pada unsur teknis dan lingkungan yang saling mempengaruhi.

B. Unsur-unsur Organisasi Olahraga

Organisasi sebagai wahana untuk mencapai tujuan berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan. Dengan terdapat beberapa unsur yang harus ada di dalamnya. Unsur-unsur organisasi menurut Hasibuan (2005: 27) sebagai berikut:

1. Manusia (*human factor*), artinya ada unsur manusia yang bekerjasama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin;
2. Tempat kedudukan, artinya mempunyai tempat kedudukannya;
3. Tujuan, artinya ada tujuan yang ingin dicapai;
4. Pekerjaan, artinya ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta adanya pembagian kerja;
5. Struktur, artinya terdapat hubungan dan kerjasama antara manusia yang satu dengan yang lainnya;
6. Teknologi, terdapat unsur teknis; dan
7. Lingkungan (*environment external social system*), artinya terdapat lingkungan yang saling mempengaruhi misalnya ada sistem kerjasama sosial.

Sebagai sebuah unsur olahraga, organisasi olahraga memegang posisi strategis dalam mengembangkan prestasi olahraga melalui program kerja yang disusun dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi selama periode tertentu. Peran organisasi olahraga atau pengurus organisasi olahraga sangat penting, karena program kerja yang disusun akan mempengaruhi prestasi yang dicapai oleh atlet dan pelatih.

Salah satu tolok ukur keberhasilan sebuah organisasi olahraga prestasi adalah dengan melihat seberapa tinggi prestasi olahragawan yang dihasilkan oleh organisasi tersebut. Dengan kata lain organisasi olahraga prestasi yang manajerialnya baik dapat diharapkan akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Sebuah organisasi olahraga dengan manajerial yang baik apabila dapat menjalankan fungsi-fungsi manajemen dengan baik. Adapun fungsi-fungsi manajemen tersebut antara lain: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

C. Ciri-ciri Organisasi Olahraga

Organisasi olahraga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kegiatan olahraga. Organisasi sebagai wadah kegiatan olahraga dan menangani semua

aktivitas olahraga dalam rangka mencapai prestasi yang maksimal. Organisasi olahraga berkembang sesuai dengan kebutuhan yang semakin lama semakin luas tujuannya. Suatu organisasi memerlukan aturan-aturan yang harus ditaati oleh semua anggota agar tujuan organisasi tersebut tercapai, maka timbul Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) agar tidak terjadi penyelewengan.

Menurut Siagian organisasi yang baik dapat dilihat dari keberhasilan dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemennya (Harsuki, 2012: 119-120). Adapun yang dimaksud dengan organisasi yang baik adalah organisasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdapat tujuan yang jelas.
2. Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang di dalam organisasi.
3. Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang dalam organisasi
4. Adanya kesatuan arah.
5. Adanya kesatuan perintah.
6. Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang.
7. Adanya pembagian tugas.

8. Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin.
9. Pola dasar organisasi harus relatif permanen.
10. Adanya jaminan jabatan.
11. Balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan.
12. Penempatan orang harus sesuai dengan keahliannya.

Selanjutnya menurut Jerome ciri-ciri organisasi yang baik yaitu: (1) suatu koleksi dari individu maupun kelompok, (2) berorientasi pada tujuan, (3) struktur yang tepat, (4) koordinasi yang tepat, (5) batas-batas yang teridentifikasi (Harsuki, 2012: 120).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri organisasi yang baik adalah organisasi memiliki tujuan yang jelas, struktur yang tepat, pembagian tugas yang jelas, penempatan sesuai dengan keahlian, serta terjadi koordinasi yang baik di dalamnya.

Unsur manusia yang saling bekerjasama di sini adalah sumber daya manusia olahraga seperti (olahragawan, pelatih, dan pengurus cabang olahraga), dan sumber daya lain dari sarana dan prasarana, serta kebijakan pemerintah, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Olahragawan/atlet

Sumber daya olahragawan memiliki peran yang sangat strategis dalam pola pembinaan olahraga, karena olahragawan merupakan objek yang menjadi faktor yang berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu cabang olahraga.

Olahragawan adalah seseorang yang menekuni dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya (Sukadiyanto & Dangsina Muluk, 2011: 4). Selama proses berlatih diperlukan kerjasama yang baik antara pelatih, olahragawan, dan orang tua yang merupakan hubungan timbal balik agar tujuan latihan dapat tercapai.

Husdarta (2011: 75) hasil evaluasi dan analisis mengenai juara-juara dunia menunjukkan bahwa atlet-atlet yang mampu menghasilkan prestasi yang intensif hanyalah atlet-atlet yang memiliki kriteria sebagai berikut, yaitu: (1) memiliki fisik yang prima, (2) menguasai teknik yang benar, (3) memiliki karakteristik psikologis dan moral yang diperlukan oleh cabang olahraga yang ditekuninya, (4) cocok untuk olahraga yang dilakukannya, dan (5) sudah

berpengalaman berlatih dan bertanding bertahun-tahun.

Baker (2012: 1) memahami nuansa pengembangan atlet merupakan landasan dari ilmu-ilmu olahraga, memungkinkan untuk menjelaskan penampilan yang luar biasa dari elit olahraga. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa proses pembangunan atlet ini tidaklah mudah untuk dipahami, bahwa melalui studi ilmiah dapat dikembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kendala dan fasilitator keahlian dalam olahraga.

2. Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki oleh olahragawan, sehingga olahragawan secara mandiri sebagai peran utama dalam upaya mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan (Sukadiyanto & Dangsina Muluk, 2011: 4).

Menurut Crisfield ada beberapa keterampilan tertentu dan kualitas dari pelatih yang mendukung pembinaan hingga dapat menjadi efektif yaitu:

- a. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, termasuk mendengarkan.
- b. Kemampuan untuk memberikan umpan balik, tepat waktu dan konstruktif.
- c. Kemampuan untuk menjadi perencana yang baik.
- d. Kemampuan untuk menganalisis.
- e. Kemampuan untuk menciptakan dan memelihara pembinaan lingkungan yang aman.
- f. Memilikikeinginan untuk bertanya dalam praktik pembinaan yang dilakukan pelatih, dan termotivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan pembinaan dan pengetahuan (Robinson, 2010:37).

Tugas pelatih antara lain: (1) merencanakan, menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi proses berlatih melatih, (2) mencari dan memilih bibit-bibit olahragawan berbakat, (3) memimpin pertandingan (perlombaan), (4) mengorganisir dan mengelola proses latihan, (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pelatih yang baik minimal harus memiliki antara lain: (a) kemampuan dan

keterampilan cabang olahraga yang dibina, (b) pengetahuan dan pengalaman dibidangnya, (c) dedikasi dan komitmen melatih, serta (d) memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik (Sukadiyanto & Dangsina Muluk, 2011:4).

Selanjutnya, menurut Yudiana (2007: 68) ada beberapa tahapan yang harus disiapkan pelatih yaitu: (1) mencari calon atlet berbakat, (2) memilih calon atlet pada usia muda, (3) memonitori calon atlet tersebut secara terus menerus dan teratur, (4) membantu calon atlet agar dapat meraih prestasi puncak.

Pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa ada tiga komponen yang harus dimiliki oleh seorang pelatih dan saling berhubungan yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap dan filosofi, serta *personality* (kepribadian)

3. Pengurus Cabang Olahraga

Dalam pelaksanaan organisasi olahraga diperlukan tingkat sumber daya manusia yang baik, karena kinerja organisasi di ukur dari prestasi yang telah dicapai. Kegiatan-kegiatan organisasi olahraga diarahkan untuk mengurus berbagai kebutuhan dalam pembinaan peningkatan prestasi olahragawan.

Organisasi adalah kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja organisasi adalah aktivitas dan tanggung jawab pengurus untuk memajukan lembaga yang diurusnya. Kerjasama dan tanggung jawab semua anggota atau pengurus dalam suatu organisasi akan menentukan kinerja suatu organisasi.

4. Sarana dan Prasarana

Pengembangan olahraga prestasi juga didukung oleh adanya sarana-prasarana yang memadai atau sesuai dengan standar yang digunakan dalam pertandingan resmi cabang olahraga tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 999) menyatakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan.

Soepartono (2000: 6) mengemukakan bahwa sarana olahraga adalah terjemahan dari *facilities* yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani, dan mengemukakan bahwa sarana olahraga dibedakan menjadi dua kelompok yaitu peralatan dan perlengkapan. Peralatan (*apparatus*), ialah sesuatu yang digunakan, misalnya; peti loncat, palang

tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, dan kuda-kuda. Perlengkapan (*device*), yaitu sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya net, bendera untuk tanda, garis batas dan lain-lain atau sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya; bola, raket, pemukul dan lain-lain.

Sarana olahraga adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga (UU Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sarana olahraga adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat dalam kegiatan olahraga untuk mencapai tujuan yang ingin di capai, yaitu tujuan dalam program Puslatda.

Begitu juga dengan prasarana. Hal ini sangat penting yang harus ada dalam sebuah organisasi olahraga. Prasarana olahraga adalah tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan atau penyelenggaraan keolahragaan (Undang-undang Nomor 3 tahun 2005 Tentanag Sistem Keolahragaan).

Menurut Soepartono (2000: 5) bahwa prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relative permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa prasarana olahraga adalah tempat atau segala sesuatu yang dapat digunakan untuk dapat menunjang terlaksananya suatu kegiatan olahraga. Untuk sumber daya fasilitas ditujukan untuk olahragawan dan pelatih.

Olahragawan terdiri dari pemusatan dan makanan yang baik dan dekat dengan lokasil atihan, akses pada kesempatan pendidikan yang memadai, akses dengan transportasi mudah, akses pada kesempatan pendidikan yang memadai, akses dengan tempat kerja yang relative dekat, dukungan masyarakat, termasuk dukungan dari media dan pelatih terdiri atas akses terhadap sumber daya personil yang cukup seperti asisten pelatih, manajer dan ahli *sport medicine*, akses pada fasilitas dan

pelayanan untuk semuanya seperti ruang belajar, ruang latihan beban dan peralatannya.

D. Kategori Organisasi Olahraga

Berhasil tidaknya suatu organisasi, khususnya organisasi olahraga akan dapat dilihat dari prestasi yang dihasilkan. Makin banyak prestasi yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa organisasi olahraga ini berhasil dan baik. Dalam hubungan inilah perlu diperhatikan cara-cara yang sempurna di dalam membentuk, melaksanakan, mengendalikan kegiatan organisasi (Jurnal IPTEK Olahraga, 2004: 168-179).

Kegiatan olahraga diwadahi oleh berbagai organisasi, seperti olahraga pendidikan yang diorganisir oleh sekolah, olahraga rekreatif dan kesehatan yang diorganisir oleh klub-klub kesehatan masyarakat, dan organisasi olahraga prestasi yang diorganisir oleh induk-induk organisasi olahraga yang dikoordinir oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) merupakan lembaga yang mengelola pembinaan prestasi olahraga yang salah satunya adalah Persatuan Baseball Softball Amatir Indonesia (PERBASASI). Di masyarakat tersebar klubklub berbagai cabang olahraga sebagai organisasi

olahraga baik untuk prestasi maupun tujuan lain seperti pemeliharaan dan peningkatan kebugaran jasman.

Dalam pokok-pokok kebijakan Strategi Dasar Pembinaan (KONI Jabar, 1995:40), garapan bidang organisasi meliputi: peningkatan kemampuan untuk menumbuhkan organisasi bagi cabang-cabang olahraga yang belum populer, mengembangkan tugas pengelolaan organisasi, menggalakkan pembinaan usia dini, melalui klub-klub olahraga formal dan non formal di masyarakat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, maka dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Wadah organisasi olahraga di masyarakat, dapat mendukung kemajuan olahraga.
2. Organisasi olahraga yang dikelola dengan baik, sesuai dengan karakteristik organisasi, dapat memajukan prestasi olahraga.
3. Klub olahraga yang bersifat formal akan lebih mendukung kemajuan olahraga.

Pengembangan organisasi tidak akan terlepas dari strategi pengembangannya. Strategi merupakan suatu tipe perencanaan yang merumuskan dengan cermat tujuan organisasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat serta memberikan arah dan dasar usaha organisasi (Arikunto, 1998: 15).

Strategi pengembangan organisasi termasuk organisasi olahraga perlu dirumuskan agar organisasi yang terkait dapat mencapai tingkat efektifitas yang tinggi dalam mencapai tujuannya. Strategi pengembangan organisasi juga diperlukan agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan organisasi tersebut tidak melenceng dari norma-norma organisasi maupun masyarakat. Semakin efektif kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebuah organisasi, maka akan semakin baik pula manajemen organisasi yang tercipta sehingga sebuah organisasi akan terus berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat.

Supandi (1994) mengemukakan, terdapat beberapa katagori organisasi olahraga yaitu sebagai berikut:

1. Country Club.

Organisasi olahraga jenis ini ditandai dengan iklim organisasi yang primer akrab. Komunikasi langsung, pembagian tugas dan tanggung jawab tidak jelas.

2. Tekhnikal.

Organisasi olahraga yang strukturnya selalu lebih nyata, ada posisi kepemimpinan administrative dan ada individu-individu yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Manajerial.

Organisasi olahraga yang lebih besar dari organisasi teknis, komunikasi antara anggota lebih hirarkis, namun hubungan pimpinan dan anggotanya masih tergolong akrab.

4. Corporate.

Organisasi olahraga ini ditandai dengan ciri birokrasi yang mencolok, sentralisasi kekuasaan dan otoritas, hirarki personalia, hubungan yang bersifat bisnis, serta system prosedur yang rasional.

Berdasarkan karakteristik dari beberapa kategori organisasi di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa pada umumnya organisasi olahraga yang ada di masyarakat tergolong organisasi olahraga manajerial, sedangkan Komite Olahraga Nasional Indonesia itu sendiri termasuk kategori corporate. Pengorganisasian serta pengembangannya di harapkan dapat mendukung berkembangnya kuantitas maupun kualitas pembinaan prestasi olahraga yang bersangkutan.

Menurut Arikunto (1998: 16) pengembangan organisasi tidak akan terlepas dari strategi pengembangannya. Strategi merupakan tipe perencanaan yang merumuskan dengan cermat tujuan organisasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat serta

memberikan arah dan dasar usaha organisasi. Strategi pengembangan organisasi perlu dirumuskan oleh setiap organisasi, sehingga terdapat perubahan dalam organisasi untuk mencapai efektifitasnya, yang penekanannya mungkin pada suatu bagian atau seluruh bagian dalam organisasi itu sendiri.

BAB 7

ORIENTASI UTUH OLAHRAGA

A. Olahraga Prestasi

Olahraga prestasi adalah kegiatan olahraga yang dilakukan dan dikelola secara profesional dengan tujuan untuk memperoleh prestasi optimal pada cabang-cabang olahraga merupakan olahraga prestasi. Para olahragawan atau atlet yang menekuni cabang-cabang olahraga dengan tujuan untuk mencapai prestasi baik pada tingkat daerah, nasional, maupun internasional, disyaratkan memiliki kebugaran dan harus memiliki keterampilan pada cabang olahraga yang lebih baik dibandingkan dengan rata-rata non atlet (Husdarta, 2010: 149).

Menurut Husdarta (2010: 75) prestasi olahraga di dunia semakin menunjukkan kemajuan yang dramatis di tahun-tahun belakangan ini. Hasil evaluasi dan analisis mengenai juara-juara dunia menunjukkan bahwa atlet-atlet yang mampu menghasilkan prestasi yang intensif hanyalah atlet yang:

1. Memiliki fisik yang prima
2. Menguasai teknik yang sempurna

3. Memiliki karakteristik psikologis dan moral yang diperlukan oleh cabang olahraga yang dilakukannya
4. Sudah berpengalaman berlatih dan bertanding bertahun-tahun.

Prestasi sebagai alat pendorong (*insentif*). Tiap orang ingin melebihi orang lain, sifat naluri ini yang terdapat pada tiap orang yang sehat, adalah tenaga pendorong yang menyebabkan ia belajar, berlatih untuk mencapai prestasi yang menempatkannya pada tingkat lebih tinggi daripada orang lain. Sifat yang sehat harus dibina dan dihargai, agar tetap jadi pendorong, tanpa pemujaan-pemujaan yang dapat merusaknya (Husdarta, 2010: 77).

Seperti yang tercantum pada (UU Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional) Olahraga Prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjangjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolragaan. Olahraga prestasi dapat dicapai dengan persiapan yang matang dan memerlukan proses yang baik. Selain olahraga prestasi ada juga olahraga rehabilitasi dan olahraga pendidikan.

Dalam Undang-undang RI No. 3 tahun 2005 tersebut banyak diulas tentang sistem keolahragaan nasional pasal 11 ayat 1 yang berbunyi pemerintah dan pemerintah daerah mempunyai hak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan keolahragaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam undang-undang tersebut di atas juga banyak menyinggung tentang tujuan konkrit dari olahraga prestasi. Orientasi dari tujuan olahraga prestasi, tergantung kepada jenis olahraga yang akan diikuti. Diantaranya Olahraga prestasi, olahraga pendidikan, olahraga kesehatan dan kebugaran, olahraga rekreasi, olahraga rehabilitasi, dan olahraga tradisional. Seperti yang sudah banyak diulas pada bab sebelumnya.

Tujuan olahraga menurut uu no. 23 tahun 1992 tentang kesehatan:

1. Promotif (Peningkatan)
2. Preventif (Pencegahan)
3. Kuratif (Pengobatan)
4. Rehabilitatif (Pemulihan)

B. Prestasi Atlet

Prestasi atlet selalu berkaitan dengan motivasi berprestasi karena motif merupakan penggerak dan dorongan manusia bertindak dan berbuat sesuatu. Menurut beberapa studi kepribadian, salah satu karakteristik yang menentukan kesuksesan atlet adalah tingginya kebutuhan untuk berprestasi (Cox, 2002: 25). Kebutuhan inilah yang dikenal sebagai *achievement motivation*. Hal ini dikarenakan, setiap manusia pada dasarnya berbuat sesuatu karena adanya dorongan oleh suatu motivasi tertentu.

Atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang yang dipilihnya. Menurut Sukadiyanto (2005: 35) atlet juga merupakan individu yang memiliki bakat dan pola perilaku pengembangannya dalam suatu cabang olahraga. Peningkatan prestasi maksimal dapat dicapai apabila atlet tersebut dapat meningkatkan kondisi fisik seluruh komponen tersebut dan di kembangkan sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu pembinaan atlet diperlukan berbagai persiapan dengan prioritas urutan utama adalah persiapan fisik, persiapan teknik, persiapan taktik dan persiapan mental. Artinya persiapan fisik merupakan suatu yang sangat penting

untuk direncanakan dan di kerjakan mendahului aspek yang lainnya. Karena kondisi fisik merupakan dasar kelancaran dalam pembinaan.

Motivasi berprestasi sebagai kekuatan yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar keunggulan atau kepandaian, yang merupakan dorongan yang terdapat di dalam diri seseorang sehingga ia berusaha dalam semua aktivitas setinggi-tingginya (Purwanto, 2014: 21).

Seorang atlet yang berprestasi atau atlet bintang umumnya memiliki beberapa sifat yang berbeda daripada atlet biasa. Atlet bintang memiliki keberanian untuk mengambil resiko karena ada kecenderungan untuk menguasai. Atlet dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung untuk memilih aktivitas yang menantang. Atlet tersebut juga cenderung untuk menghindari tugas yang terlalu mudah karena tidak mendapatkan kepuasan dari hal tersebut. Selain itu, atlet dengan motivasi berprestasi tinggi akan melakukan evaluasi terhadap pertandingan mereka. Mereka akan meminta umpan balik dari pelatih mereka, cenderung mencari tantangan karena hal itu merupakan motivator bagi tindakan mereka. Mereka memiliki keinginan untuk berkompetisi dan tampil sebaik

mungkin, tidak sekedar menang atau memperoleh penghargaan atas kemenangannya (Satiadarma, 2000: 45).

Adapun kriteria atau syarat menjadi atlet unggulan antara lain:

1. Pernah memperoleh medali kejuaras
2. Pernah memperoleh medali pra pon
3. Pernah memperoleh mendali PON
4. Menyamai atau melampaui limid nasional untuk cabang olahraga terukur

Atlet juga memiliki rasa percaya diri terlihat dari keyakinan untuk memenangkan pertandingan. Ini terkait dengan upaya mempertahankan kendali emosi, konsentrasi, dan membuat keputusan yang tepat, mampu untuk membagi konsentrasi kepada beberapa keadaan sekaligus. Dengan adanya kematangan dalam persiapan, mereka lebih memiliki harapan untuk sukses. Selain itu atlet juga mampu mengatasi tekanan yang dihadapi, baik pada saat latihan maupun pertandingan, serta mampu mengendalikan diri saat gagal (Satiadarma, 2000:19).

Sering kita jumpai banyak pelatih atau atlet yang mengatakan bahwa kegagalannya dalam mencapai prestasi yang ditetapkan adalah karena faktor psikis. Mereka merasa bahwa latihan fisik yang selama ini dilakukan sudah optimal dan saat latihan atlet menunjukkan motivasi

yang tinggi untuk bisa mencapai prestasi yang diharapkan, akan tetapi menjelang pertandingan atlet mulai cemas, sulit berkonsentrasi dan menjadi kurang percaya diri. Atlet yang sering mengalami kecemasan menjelang bertanding ini sering dianggap memiliki mental bertanding yang buruk.

Atlet juga manusia biasa, ia bukan hanya memiliki raga saja, tetapi juga memiliki jiwa dan emosi, karena itu atlet sering mengalami gejala-gejala mental serta sering berada dalam situasi stress yang mencekam yang berpengaruh terhadap prestasinya. Aspek-aspek mental tersebut perlu dilatih dan dikelola, karena dalam pertandingan, aspek mental memiliki pengaruh 80% dan 20% untuk aspek lain. Selain itu, aspek mental dan kepribadian sebagai telaah psikologi 5 masih kurang mendapat perhatian. Aspek-aspek kepribadian antara lain motivasi, sikap, kemampuan konsentrasi, tingkat ketegangan-kecemasan serta kepercayaan diri adalah aspek-aspek kejiwaan yang sangat berperan dalam setiap atlet untuk dapat menampilkan kemampuannya secara optimal (Gunarsa, 2008).

Pendekatan psikologis diharapkan mampu menghasilkan seorang atlet yang dalam setiap penampilan memperlihatkan dorongan (motivasi) yang kuat untuk

bermain sebaik-baiknya dan memenangkan pertandingan. Motivasi yang baik tidak berdasarkan pada faktor luar (ekstrinsik), tetapi motivasi yang baik, kuat dan menetap itu berdasarkan pada keinginan pribadi, atau dorongan yang tumbuh dan berasal dari dalam diri sendiri (self-motivasi) yang lebih mengutamakan prestasi untuk mencapai kepuasan diri (Gunarsa, 2008: 32). Untuk meningkatkan motivasi diri, pelatih perlu melakukan pendekatan dan menumbuhkan kepercayaan akan kemampuan atlet dalam setiap permainan.

Alderman (Gunarsa, 2008: 15) menyebutkan bahwa dalam bidang olahraga, tidak ada atlet yang dapat menang atau menunjukkan prestasi yang optimal tanpa motivasi. Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk meraih sukses dengan mengarahkan dan memilih tingkah laku yang terkendali sesuai kondisi, dan kecenderungan mempertahankannya sampai tujuan tercapai (Gunarsa, 2008:33).

Kemampuan fisik, taktik dan teknik yang dimiliki atlet indonesia sama dengan atlet-atlet negara lain. Namun ketika dalam kondisi pertandingan atlet indonesia sering tidak dapat mengeluarkan seluruh kemampuan yang dimiliki secara maksimal. (Adisasmito, 2011: 45),

Rudi Hartono (Adisasmito, 2007) menyatakan bahwa atlet-atlet Indonesia kurang mempunyai motivasi untuk menjadi juara sehingga dalam latihan kurang bersemangat dan kurang disiplin. Bahtiar (2010) menyatakan bahwa motivasi berprestasi atlet masih sangat rendah diantaranya karena tidak mendapatkan kemudahan maupun dukungan ketika mereka menjalani latihan maupun saat mengikuti kompetisi. Motivasi berprestasi pada seseorang bisa berasal dari diri sendiri maupun berasal dari orang lain, seperti keluarga, teman, pelatih maupun dukungan dari penonton.

Pembibitan atlet merupakan tahap lanjutan setelah terjadi pemassalan olahraga. Dalam pembibitan atlet seorang pelatih harus dapat dengan jeli melihat kemampuan tiap calon atlet mana yang berpotensi lebih untuk dapat dikembangkan kemampuannya sehingga menghasilkan prestasi yang tinggi nantinya. Untuk memperoleh atlet yang dapat berprestasi tinggi dimulai dengan pembibitan sejak usia dini dan pembibitan itu haruslah disesuaikan dengan karakteristik cabang olahraga yang akan digelutinya.

Beberapa indikator penting yang perlu diperhatikan sebagai kriteria untuk mengidentifikasi dan menyeleksi bibit atlet berbakat secara objektif antara lain:

1. Kesehatan (pemeriksaan medik, khususnya sistem kardiorespirasi dan sistem otot-syaraf),
2. Antropometri (tinggi badan, ukuran bagian tubuh, lemak tubuh dll),
3. Kemampuan fisik (power, koordinasi, Vo2 max),
4. Kemampuan psikologi (sikap, motivasi, daya toleransi),
5. Keturunan,
6. Lama latihan yang telah diikuti sebelumnya dan peluang untuk dapat dikembangkan, dan
7. Maturasi (Djoko Pekik Irianto 2002: 29).

Pada proses pembibitan bakat dan motivasi menjadi kunci penting yang dapat menunjang kelancaran proses pembibitan. Anak yang mempunyai bakat dan motivasi yang tinggi akan lebih mudah dibentuk dan diarahkan sehingga proses pembibitan berjalan lebih cepat dan tepat sesuai dengan yang diharapkan. c. Pembinaan Prestasi Untuk mencapai prestasi yang tinggi memerlukan waktu yang cukup lama sekitar 8-10 tahun dengan proses latihan yang benar, untuk itu latihan hendaknya dilakukan sejak usia dini, dengan tahapan latihan yang benar (Djoko Pekik Irianto 2002: 36).

Keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1. Tersedianya atlet potensial (Potensial Athletes) yang mencukupi
2. Tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK
3. Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai
4. Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya Anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah
5. Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodic.

Untuk mencapai hal tersebut, seorang atlit atau pemain harus dapat membandingkan tingkat permainannya dengan pemain lain. Sehingga dapat diketahui bagaimana jalan atau cara untuk mendapatkan prestasi yang diinginkan. Olahraga yang kompetitif juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dari prestasi-

prestasi yang dicapai maupun kegiatan olahraganya sendiri.

Pada saat ini olahraga kompetitif terdiri atas sejumlah cabang olahraga permainan, seperti permainan softball. Di tingkat nasional seperti dalam Pekan Olahraga Nasional (PON) dan di tingkat internasional seperti olympiade, permainan softball dipertandingkan.

Kegiatan olahraga merupakan kegiatan social. Olahraga bukan semata-mata kegiatan individu. Kegiatan olahraga yang berisi pertandingan atau kompetisi yang mengandung unsur permainan memiliki kekuatan-kekuatan tertentu, yaitu kekuatan sosial. Kehebatan atlet dalam suatu cabang olahraga dapat mengangkat martabat suatu Negara dan juga dapat dipandang sebagai simbol keunggulan kelompok, masyarakat atau bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3)*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. Balai Pustaka.
- Achmad Paturusi. 2012. *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agung Sunarto, 2016. *Evaluasi Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012*. Jurnal Ilmiah Olahraga. Vol.15 (1).99-113.
- Agustanico Dwi Muryadi.(2015).” *EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN SEPAKBOLA KLUB PERSIJAP JEPARA*”.) Jurnal Ilmiah PENJAS, ISSN: 2442-3874, Vol. 1 No. 2 Juli 2015.
- Apta Mylsidaya. (2015). *Ilmu Kepeleatihan Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Azran Arief Parena*, Tandiyo Rahayu & Sugiharto. (2015).” *Manajemen Program Pembinaan Olahraga Panahan pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah*”. *Journal of Physical Education and Sports* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>. p-ISSN 2252-648X e-ISSN 2502-4477.
- Badu, Syamsu Qamar. 2013. *The Implementation of Kirkpatrick’s Evaluation Model in The Learning of Initial Value and Boundary Condition Problems*. *International Journal of Learning & Development* ISSN 2164-4063 Volume 2013 No. 5 2013.
- Baker, H. K, & Powell, G. E. 2012. Dividend Policy in Indonesia: Survey Evidence From Executives. *Journal Asia Business Studies* 6(1), 79-92.
- Bambang Priyono. 2012. *Pengembangan Pembangunan Industri Keolahragaan Berdasarkan Pendekatan Pengaturan Manajemen Pengelolaan Kegiatan Olahraga*. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. Vol. 2 . edisi 2. ISSN:2088-6802.

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/miki>

Artikel Konseptual.

- Bompa. 2000. *Total Training For Young Champions*. York University. Canada
- Bompa, T.O. & Harf, G.G. 2009. *Periodization Training for Sports: Theory and Methodology of Training*. Fifth Edition. United State of America: Human Kinetics.
- Borg & Gall. 2003. *Education Research*. New York: Allyn and Bacon.
- Cox. R.H. (2002). *Sport Psychology*. New York: The Mcqraw-Hill Companies. Inc.
- Covell, Daniel dan Walker, Sharianne. 2013. *Managing Sport Organizations Responsibility For Performance Third Edition*. Oxon: Routledge.
- Creswell, John W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Edisi ke 3. Diterbitkan oleh Pustaka Pelajar.
- Daniel Iacob. 2018. *Management in Football Activity*. *Journal Sciences of Human Kinetics*. Vol.11 (60) No.1.
- Depdiknas. 2010. *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Derek J. Chechak, Judith M . Dunlop, Michael J .(2019).” *Evaluating Youth Drop-In Programs: The Utility of*

- Process Evaluation Methods*". . Holosko.canadian journal of program Evaluating (2019) 152-164
- Dimitris Gargalianos ¹, Apostolos Matsaridis ².(2017).
“*Evaluation of the total quality management maturity of the Hellenic National Sport Federations using the EQFM model*” Journal of Physical Education and Sport ® (JPES), 17(2), Art 101, pp. 675 - 679., 2017 online ISSN: 2247 - 806X; p-ISSN: 2247 – 8051; ISSN - L = 2247 – 8051.
- Djojuroto, Kinayati dan Sumaryati, M. L. A. 2004.
Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra. Penerbit Nuansa.
- Djoko Pekik Irianto. 2002. *Dasar Kepelatihan.* Yogyakarta: FIK UNY. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djoyosuroto dan Sumaryati. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa Sastra.* Jakarta: Nuansa Yayasan Nusantara Cendekia.
- Donnelly, Peter (2007) “The Sociology Of Sport” dalam 21st Century Sociology; A Reference Handbook. Vol 2
- Florin-Valentin Leuciu. 2013. *Coaching in Sports Games.*The Annals of the “Stefan Cel Mare” University ISSN -1844-1931,Vol.VI issue 2/2013.

- Florin Neferu. 2018. *The Importance of the Manager's Qualities in Developing the Sport Organization*. Annals of the "Constantin Brancusi" University of Targu Jiu, Economy Series, Issue 2/2018. Publisher, ISSN 2344-3685/ISSN-L-1844-7007.
- George R. Terry dan Leslie W. Rue. 2009. *Dasar-Dasar manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghazali. 2015. Pendataan dan Pemetaan Olahraga Prestasi Koni Kabupaten Pidie dari Tahun 2006 s/d 2012. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*. Volume 3, No. 3, Agustus 2015. ISSN 2302-0180.
- Gould, D. & Weingberg, R. S. 2007. *Foundations of Sport and Exercise Psychology (4th edition)*. Champaign, IL : Human Kinetics.
- G.R.Terry dan L.W Rue, (2009). *Dasar Dasar Manajemen*. Jakarta; Bina Aksara
- Gradinaru Silvia. 2015. *Management Methods in Sport Performance*. Annals of the "Constantin Brancusi University of Targu Jiu, Economy Series, Issue 6/2015. ISSN 2344-3685/ISSN-L-1844-7007.
- Gunarsa. Singgih, 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta :PT. BPK Gunung Mulia
- Handoko, Hani. 2002. *Manajemen*. Yogyakarta BPFE.

- . 2009. *Manajemen*. Yogyakarta BPFE.
- Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, GhaliaIndonesia, Bogor, 2002.
- Hasibuan, Malayu. S.P. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husdarta. 2010 *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: ALFABETA.
- Husdarta. 2011. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung : Alfabeta
- Herlambang, Susatyo dan Murwani Arita. 2012. *Manajemen Kesehatan dan Rumah Sakit*, Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Indrayana, Iwan Budi Setiawan (2019). “*Evaluasi Program Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Unggulan Provinsi Jambi*” INDONESIA SPORT JURNAL.Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni 2019): 78-89 Published by Postgraduate Sport Science Program_State University of Medan 78 P-ISSN: 2655-7525, E-ISSN: 2655-7770 <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/isj>.

- Ivan Furegato Moraes¹ , Cacilda Mendes Dos Santos Amaral.2019 , *The use of qualitative research in Sport Management*. Journal of Physical Education and Sport ® (JPES), Vol 19 (Supplement issue 4), Art 213 pp 1468 – 1475, 2019 online ISSN: 2247 - 806X; p-ISSN: 2247 – 8051; ISSN - L = 2247 – 8051.
- Kamal Firdaus. 2011. *Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Tenis Lapangan di Kota Padang*. Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia. Vol.1 Edisi 2. ISSN: 2088-6802.
- Karatas Hakan ^{a *}, Fer Seval^b (2014).” *CIPP evaluation model scale: development, reliability and validity*” International Journal Evaluation and Program Planning 45 (2014) 151–156.
- Koentjaraningrat, dalam Agus Aris Munandar .2012. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koni Pusat. (1997). *Pemanduan dan Pembinaan Bakat Usia Dini*. Jakarta: Garuda Emas. Koni.
- Kristianto Wibowo, M. Furqon Hidayatullah, Kiyatno.(2012). “*Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket di Kabupaten Magetan*”.

Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia
Volume 7. Nomor 1. Edisi Juni 2017.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/miki>
Artikel Penelitian.

- Levermore, R. 2011. *Evaluating sport-for-development: approaches and critical issues*. Journal Progress in development studies, 11(4), 339-353.
- Lia Dwi Yanti. 2017. *Kebudayaan Suku Palembang*. <http://nonlideyblog.wordpress.com/2017/01/21/kebudayaan-suku-palembang>. Diunggah 06/02/2019 pukul . 14.00 WIB.
- Malayu, Hasibuan. 2007. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta Bumi aksara.
- M. Furqon. 2007. *Teori Umum Latihan* (J. Nossek. Terjemahan). Lagos: Pan Afrikan Press LTD. Buku diterbitkan 1982
- Mihai Constantin Răzvan BARBU. 2018. *Talent Management in Sport Organizations*. Journal of Sport and Kinetic Movement. Vol.1, No.31/2018.
- Monty. P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta. Pustaka Populer Obor.

- Mutohir, Toho Cholik dan Ali Maksum, 2007. Sport Development Index. Kemenpora
- Nooshin Mohebbi, Faezeh Akhlaghi, Mohammad Hoessein^c, Masumeh Khoshgam^d (2011) “*Application of CIPP model for evaluating the medical records education course at master of science level at Iranian medical sciences universities*” *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15 (2011) 3286–3290.
- Poerwadarminto. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putu Citra Permana Dewi , Kadek Dian Vanagosi, (2019).” *EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI PANAHAN PENGKAB PERPANI KARANGASEM*”.*Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* P-ISSN 2337-9561 Vol. 5, No. 2, Hal. 101 – 111, Juni 2019 E-ISSN 2580-1430 DOI : 10.5281/zenodo.3343001 101
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Profesor Monica Delia Bica. 2015. *Management and Sporting Activities*. *Annals of the “ Constain Brancusi “ University of Targu Jiu, Economy*

Series, Issue 5/2013. Publisher, ISSN 2344-3685/ISSN-L-1844-7007.

- Rahmat, Z. 2016. Analisis Manajemen Pembinaan Atlet Atletik PPLP Aceh. *Penjaskesrek Journal*, 1(1).
- Rawe, A. S. 2018. Analisis Manajemen Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga di Kabupaten Ende. *SPORTIVE: Journal Of Physical Education, Sport and Recreation*, 1(2), 1-17.
- Robbins, Stephen P. Dan Coulter, Mary. 2010. *Manajemen*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Rohidi, Tjeptjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni, Citra Prima Nusantara*. Semarang.
- Rosbin Pakaya, Tandiyo Rahayu, Soegiyanto, (2012) “Evaluasi Program Pada Klub Bola Voli Kijang di Kota Gorontalo” JPES 1 (2) (2012) Journal of Physical Education and Sports ISSN 2252-6412.
- Rusli Lutan. 2003. Menuju Sehat Bugar. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Olahraga, Depdiknas.
- Sadili, Samsudin. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samsudi. 2006. *Disain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press. Depdikbud.

- Sajoto. 1995. *Pengembangan dan Pembinaan Kekuatan kondisi Fisik Dalam Olahraga*. Jakarta: Dahara Prize.
- Satria, M. H., Rahayu, T., & Soegiyanto, K. S. 2012. Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Sepakbola Di Sekayu *Youth Soccer Academy (SYSA)* Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Journal of Physical Education and Sports*, 1(2).
- Siswanto. 2007. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soekardi. 2005. *Manajemen Olahraga*. Semarang. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang.
- Soepartono. 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Depdiknas.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnogra fi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sudibyo Setyobroto. (1992). *Psikologi Kepelatihan*. Jakarta: CV. Jaya Sakti.
- Sudjana, Djudju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukadiyanto dan Dangsina Muluk. 2011. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Bandung: Lubuk Agung.
- Sukadiyanto. 2005. *Pengantar Teori dan Melatih Fisik*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sumaryati. 2000. *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Sunarno, A. 2017. Evaluasi Pogram Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 15(1), 99-113.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Suyoto. 2015. *Pengelolaan Kelas Bakat Istimewa Olahraga di SMA Negeri 1 Slogohimo*. Jurnal.
- Stufflebeam, D.L. 2002. Empowerment Evaluation, Objectivist Evaluation, and Evaluation Standards: Where the Future of Evaluation Should Not Go and

- Where It Needs to Go. *American Journal of Evaluation*. 15(3): 321-338.
- Stufflebeam, D.L. 2003. The CIPP Model For Evaluation ,The Article Presented AtThe 2003annual Conference Of The Oregon Program Evaluators Network (OPEN) 3 Oktober 2003. Diambil pada tanggal 25 September 2017, dari <http://www.wmich.edu/evalctr/cippmodel>.
- Stufflebeam, Daniel L. and Chris L. S. Coryn. 2014. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Second Edition. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung : CV. ARMICO
- Tjetjep, R.R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum. 2007. *Sport Development Index*. Jakarta:PT. Indeks.
- Tono Suratman. 2016. *Strategi Olahraga Nasional Abad ke-21*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Umam, K. A.¹ , Saripah, I.² (2018) “*Using the Context, Input, Process and Product (CIPP) Model in the Evaluation of Training Programs*. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*

- (IJPTE) (Vol. 2 | Focus Issue-July 2018).e-ISSN: 2549-8525 | p-ISSN: 2597-7792
- Undang-Undang No 3. 2005. *Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*, Jakarta: CV. Citra Utama.
- Untung Nugroho. 2015. *Langkah Sukses Menjadi Pemimpin Melalui Media Olahraga*. Jawa Tengah: CV Sarnu Untung.
- Wahjoedi. 2011. *Landasan Evaluasi Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyu Hidayat 1, Setya Rahayu.(2015) “*EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI SEPAKBOLA KLUB PERSIBAS BANYUMAS*”. JSSF 4 (2) (2015) Journal of Sport Sciences and Fitness
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jssf>. ISSN 2252-6528.
- Warju (2016) “*Educational Program Evaluation using CIPP Model*. Innovation of Vocational Technology Education XII:1 (2016) 36-42.

BIODATA PENULIS



Dr. I Bagus Endrawan, M.Pd. Lahir di Pulau Rimau, 23 April 1988, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan (Bapak Samingin, S.Pd., M.M dan Ibu Tutik, S.Pd). Suami dari Yuni Metasari, S.Pd, memiliki dua orang putri (Zahra Amellia Endrawan dan Maudy Aprillia Endrawan). Menyelesaikan S1 Pendidikan Olahraga di Universitas PGRI Palembang (2012), S2 Pendidikan Olahraga (2014) di Universitas Negeri Semarang dan S3 tetap di Universitas Negeri Semarang (2020). Saat ini penulis aktif sebagai tenaga pengajar di Universitas Bina Darma Palembang Jurusan Pendidikan Olahraga (2015-Sekarang).

Untuk menghubungi penulis bisa lewat Email. bagus.endrawan@binadarma.ac.id.